UNIVERSITAS INDONESIA

CINTA, ALAM, DAN RELIGIUSITAS KRISTEN PADA SAJAK RITA OETORO DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *DARI SEBUAH ALBUM*

SKRIPSI

ASTRI DWITANTIA
0706292750

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2011

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

UNIVERSITAS INDONESIA

CINTA, ALAM, DAN RELIGIUSITAS KRISTEN PADA SAJAK RITA OETORO DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *DARI SEBUAH ALBUM*

SKRIPSI
Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

ASTRI DWITANTIA
0706292750

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2011

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2011

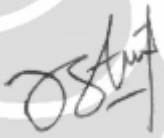

Astri Dwitantia

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Astri Dwitantia
NPM : 0706292750
Tanda tangan : 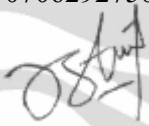
Tanggal : 5 Juli 2011

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh	:
Nama	: Astri Dwitantia
NPM	: 0706291750
Program Studi	: Indonesia
Judul Skripsi	: Cinta, Alam, dan Religiusitas Kristen pada Sajak Rita Oetoro dalam Buku Kumpulan Puisi *Dari Sebuah Album*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Sunu Wasono, M.Hum.	( )
Penguji	: Nitrasatri Handayani, M. Hum	( )
Penguji	: Syahrial, M.Hum.	( )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Juli 2011

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP 196510231990031002

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapat gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Walaupun dalam proses penulisan skripsi banyak kendala yang dihadapi, penulis dapat menghadapinya berkat dukungan dari orang-orang sekitar.

Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing akademis, Ibu Edwina yang selama tiga tahun terakhir telah membantu penulis dalam memilih mata kuliah. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sunu Wasono sebagai pembimbing skripsi yang tidak pernah bosan memberikan masukan dan merevisi skripsi saya agar menjadi lebih baik lagi. Penulis banyak belajar dari beliau mengenai cara menulis agar tulisan tersebut enak untuk dibaca. Selain itu, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nitra dan Pak Syahrial sebagai penguji yang telah mengoreksi tulisan penulis. Kepada semua dosen satra, filologi, dan linguistik Program Studi Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, penulis ucapkan terima kasih.

Selama empat tahun menjadi mahasiswa di Universitas Indonesia, penulis bertemu dengan teman-teman yang menyenangkan. Terima kasih kepada Via, Rian, dan Arief yang telah menjadi teman, sahabat sekaligus 'musuh' selama empat tahun ini. Buat Dita yang menjadi tempat bertanya mengenai istilah-istilah dalam agama Kristen, Icha, Reisa, Rina, Ayz, Kiki, Gina, Opang, dan teman-teman IKSI 2007 lainnya, penulis mengucapkan terima kasih. Tiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama tentu akan menjadi kenangan yang indah. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Nara dan Mita yang selalu siap menemani jika penulis sedang suntuk.

Terima kasih, khususnya untuk orang-orang tercinta, Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis dalam hal materi dan nonmateri, Mas Galih dan Astari yang rela berbagi komputer di rumah. Penulis merasa sangat beruntung dibesarkan di sebuah keluarga yang kondusif dan selalu

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

mendukung penulis dalam melakukan berbagai hal. Yang terakhir, tidak kalah pentingnya, ucapan terima kasih kepada Ario Bimo Pranoto yang selalu setia memberikan semangat, menjadi penghibur, dan tidak pernah bosan mendengar keluhan penulis mengenai skripsi ini. Akhir kata, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Depok, Juli 2011

Astri Dwitantia

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astri Dwitantia
NPM : 0706291750
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif **(Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Cinta, Alam, dan Religiusitas Kristen pada Sajak Rita Oetoro dalam Buku Kumpulan Puisi *Dari Sebuah Album*

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonekslusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 4 Juli 2011
Yang menyatakan

(Astri Dwitantia)

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Astri Dwitantia
Program Studi : Indonesia
Judul : Cinta, Alam, dan Religiusitas Kristen pada Sajak Rita Oetoro dalam Buku Kumpulan Puisi *Dari Sebuah Album*

Setiap penyair memiliki ciri kepengarangan dalam setiap karyanya. Bentuk kekhasan tersebut terlihat dari puisi yang sudah dihasilkan. Pada kesempatan kali ini penulis memilih untuk mengkaji ciri kepengarangan Rita Oetoro melalui karyanya yang terangkum di dalam buku kumpulan puisi *Dari Sebuah Album*. Permasalahan yang diangkat adalah mengenai kecenderungan tema yang menonjol yang terdapat dalam buku kumpulan puisi tersebut. Penulis menggunakan pendekatan struktural dan metode deskriptif analisis. Pendekatan tersebut tidak terlepas dari unsur intrinsik puisi, yakni stilistik. Setelah melakukan analisis diperoleh ciri kepengarangan Rita Oetoro dilihat dari unsur stilistik dan tematiknya.

Kata kunci:
Puisi, stilistik, tematik

ABSTRACT

Name : Astri Dwitantia
Studi Program : Indonesia
Tittle : Love, Nature, and Christian Religiousity of Rita Oetoro's Poetry on A Book of Poetry entitled *Dari Sebuah Album*

Each poet has a characteristic of authorship in his/her work. The characteristic can be found in any of the poem that they have made. At this time, writer makes a decision to analize the characteristic of Rita Oetoro through her poetry that listed on a book of poetry entitled Dari Sebuah Album. The problem raised was the tendency of the prominent themes contained in that book. The writer uses a structural approach and methods of descriptive analysis. That approaches cannot be separated from the intrinsic element of poetry, which is stylistic. After doing the analysis, the characteristic of authorship can be found through stylistic and thematic elements.

Keywords:
Poetry, Stylistic, Thematic

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….. i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME……..…… ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS……... iii
LEMBAR PENGESAHAN…… iv
KATA PENGANTAR……..... v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH…….. vii
ABSTRAK…….. viii
DAFTAR ISI……... ix
1. PENDAHULUAN…….1
1.1 Latar Belakang Masalah……...1
1.2 Perumusan Masalah…….…4
1.3 Tujuan Penulisan……..4
1.4 Pendekatan……...4
1.5 Metode Penelitian……..…5
1.6 Sistematika Penulisan……..…6

2. RITA OETORO DAN KARYA-KARYANYA……8
2.1 Pengantar…….8
2.2 Riwayat Hidup Rita Oetoro…….8
2.3 Rita Oetoro Sebagai Penyair……10

3. CINTA, ALAM, DAN RELIGIUSITAS KRISTEN PADA SAJAK RITA OETORO DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *DARI SEBUAH ALBUM* …….....17
3.1 Tema Cinta……..19
3.2 Tema Alam……..29
3.3 Tema Religiusitas Kristen…...……35

4. KESIMPULAN……...…43
DAFTAR PUSTAKA…….45

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia sastra, dikenal tiga bentuk karya sastra, seperti prosa, drama, dan puisi. Sebagai hasil karya imajinatif ketiga bentuk tersebut memiliki pola penulisan yang berbeda. Dalam puisi misalnya lebih ditekankan pada penggunaan kata-kata indah dalam bait-baitnya. Setiap ahli memiliki definisi tersendiri mengenai puisi, contohnya adalah Altenbernd dalam Pradopo. Ia mengatakan, "Puisi mempergunakan sarana-sarana kepuitisan secara bersama-sama untuk mendapatkan jaringan efek sebanyak-banyaknya. Selain bahasa kiasan, ada pula kosa kata dan citraan" (2009: 132). Oleh karena itu, unsur-unsur pembangun dalam puisi sangatlah penting. Dengan merangkum pendapat para ahli, Herman J. Waluyo mengatakan bahwa, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (1991: 2). Puisi mengandalkan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan penyair kepada pembaca. Penyair bebas menggunakan bahasa agar pesannya sampai kepada pembaca. Hal itulah yang disebut dengan *Licentia Poetica*. Yang dimaksud dengan *Licentia Poetica* adalah "Kebebasan seorang sastrawan untuk menyimpang dari kenyataan, dari bentuk atau aturan konvensional, untuk menghasilkan efek yang dikehendakinya" (Shaw dalam Sudjiman, 1993: 18). Oleh karena itu, banyak pembicaraan mengenai puisi yang dilihat melalui bahasanya. Salah satu puisi yang menarik untuk dibahas adalah puisi karya Rita Oetoro.

Dalam perkembangan puisi di Indonesia, setiap periode sastra bermunculan nama-nama penyair yang menjadi ikon dalam setiap zamannya dan nama-nama tersebut didominasi oleh kaum pria. Kita pun kemudian mengenal Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Taufiq Ismail, W.S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardojo, Ajip Rosidi, Goenawan Mohamad, dan Sutardji Calzoum Bachri sebagai penyair yang memiliki kredibilitas di dunia sastra karena telah mencatatkan diri sebagai sastrawan produktif pada masanya sehingga

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

menjadi referensi kreatif untuk generasi selanjutnya. Nama wanita penyair memang kurang terdengar gaungnya dalam dunia perpuisian di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari beberapa buku antologi puisi seperti, *Tonggak* dan *Dari Negeri Poci* yang hanya mencantumkan satu atau dua wanita pengarang. Dalam buku *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, pada periode 1960-an Ajip Rosidi menyebutkan beberapa nama penyair. Di antara nama-nama penyair yang didominasi kaum pria, ada beberapa wanita penyair yang disebut, yaitu: Isma Sawitri, Dwiarti Mardjono, Susy Aminah Aziz, Bipsy Soenharjo, Toeti Heraty Noerhadi, dan Rita Oetoro. Menurut Rosidi, "Isma Sawitri dan Toeti Heraty Noerhadi menulis sajak lebih dewasa dan lebih baik" (1968: 185). Oleh karena itu, hanya sajak merekalah yang disebut Rosidi dalam bukunya. Pada periode tersebut, karya mereka yang paling sering dibahas, sedangkan penyair lain hanya disebutkan namanya.

Untuk pencatatan sejarah sastra, tidak cukup hanya menyebutkan nama penyair tanpa membahas karyanya lebih lanjut. Karya Rita Oetoro tidak banyak diulas padahal karyanya sering dimuat pada harian *Suara Karya*. Karya-karya tersebut lalu dibukukan dengan judul *Dari Sebuah Album* yang terbit pada tahun 1986. Karya-karya lainnya adalah *Sangkakala* (1993), lalu buku *Kawindra-Kawindra* (1994) yang berisi juga sajak Piek Ardijanto Soeprijadi dan "Keroncong" dalam antologi puisi *Dari Negeri Poci* (1993). Dalam satu buku kumpulan puisi kira-kira terdapat sekitar 50 sajak. Budi Dharma mengatakan bahwa, "Sajak-sajak Rita merupakan pengejawantahan renungan (1994: vi). Dalam harian *Suara Karya* disebutkan bahwa sajak Rita Oetoro lebih banyak menyentuh perasaan karena itu lebih baik dibaca sendiri di dalam kamar daripada dibacakan di depan umum. Tulisan mengenai Rita Oetoro masih tergolong sedikit dan tidak sebanding jumlahnya dengan karya-karyanya yang sering dimuat di media massa. Penulis melihat kekosongan ini sebagai suatu stimulus untuk mengulas sajak dan kepenyairan Rita Oetoro. Untuk mengetahui sosok Rita Oetoro dibutuhkan pembahasan mengenai karya itu sendiri dengan tujuan agar pembaca tahu dan dapat mengenal sosok Rita Oetoro melalui sajak-sajaknya.

Adapun objek yang menjadi bahan penelitian adalah sajak Rita Oetoro yang pernah dimuat di surat kabar yang sudah terangkum pada buku puisi *Dari*

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

Sebuah Album (DSA). Melalui puisi, berbagai tema dihadirkan oleh Rita Oetoro sebagai renungan dalam memaknai kehidupan. Tema termasuk dalam unsur batin puisi. Melalui tema, penyair dapat menyampaikan gagasan pokok kepada pembaca. Tema yang diungkapkan penyair dapat berasal dari dirinya sendiri, dapat pula berasal dari orang lain atau masyarakat. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Djojosuroto, "Tema-tema tentang kehidupan manusia dan alam semesta dapat menyadarkan pembaca akan keterbatasan diri manusia di hadapan sang pencipta" (2006: 25). Penulis melihat tiga tema besar pada buku *Dari Sebuah Album,* yaitu: Cinta, Alam, dan Religiusitas. Dalam hal ini, unsur religiusitas ditampilkan dengan warna Kristen.

Seperti yang sudah disampaikan Altenbernd, dalam menganalis puisi perlu dilihat unsur-unsur pembentuknya. Pada kesempatan kali ini, penulis membahas unsur-unsur stilistik dan tematik dari sajak-sajak Rita Oetoro. Unsur stilistik mewakili dari segi unsur fisik puisi. Stilistik adalah ilmu bahasa yang menyelidiki gaya bahasa. Dalam bahasa Belanda disebut dengan *stijil*, sedangkan dalam bahasa Jerman disebut *stil* (Jassin, 1961: 128). Sudjiman juga berpendapat, "Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana" (Sudjiman, 1993: 13). Hal pertama yang terlintas saat membaca puisi Rita Oetoro adalah kesederhanaan. Penggunaan kata sederhana terjadi saat penulis membaca puisi Rita Oetoro yang sebagian besar sajaknya hanya berisi satu bait. Memilih dan menggunakan kata sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan tidaklah mudah. Akan tetapi, Rita Oetoro cukup cerdas dalam memilih kata. Meskipun hanya satu bait, penyair mampu menghadirkan berbagai tema yang menarik bagi pembaca. Penggunaan bahasa asing juga dapat dijumpai pada puisinya. Dalam pembahasan, pada bagian unsur stilistik akan dijelaskan pemilihan kata, kiasan, dan citraan. Ketiga faktor tersebut menarik untuk dibahas karena cukup banyak ditemui dalam karya-karyanya. Semuanya saling berkaitan dan membentuk sebuah sajak yang enak untuk dibaca. Selain itu, untuk menimbulkan unsur puitis dapat menggunakan kata kiasan. Seseorang yang halus perasaannya akan mendekatkan diri dengan alam. Salah satunya adalah Rita

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

Oetoro. Beberapa sajaknya menceritakan alam sekitarnya sehingga terbangun suatu suasana yang mendukung gambaran yang ingin ditampilkannya.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis akan melakukan penelitian dan pembahasan berdasarkan penjelasan di bawah ini:

1. Apakah secara stilistik, sajak-sajak Rita Oetoro memiliki hubungan dengan tema?
2. Kecenderungan apakah yang ditampilkan Rita Oetoro dalam membuat puisi?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam penulisan makalah ini, penulis bertujuan untuk:

1. Menjelaskan hubungan unsur stilistik dan tematik dalam membentuk puisi Rita Oetoro.
2. Menjelaskan kecenderungan ciri kepengarangan Rita Oetoro dari segi stilistik dan tematik.

1.4 Pendekatan Struktural

Sesuai dengan tujuan yang sudah dipaparkan sebelumnya, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sajak-sajak dalam buku kumpulan puisi *Dari Sebuah Album* adalah pendekatan struktural. Pada dasarnya, pendekatan struktural memusatkan perhatian pada unsur intrinsik puisi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Culler dalam Djojosuroto bahwa, "Karya sastra bersifat otonom yang maknanya tidak ditentukan oleh hal di luar karya sastra itu" (2006: 33). Jika dilihat dari unsur intrinsik, puisi memiliki dua bagian, yaitu unsur batin dan unsur fisik. Salah satu unsur batik puisi adalah tema. Menurut Sudjiman, "Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak" (1993: 64). Ide tersebut mendasari penyair untuk membuat sebuah sajak. Dalam buku *Tifa dan Daerahnya* (1961: 27), Jassin merumuskan bahwa "Ilmu bahasa yang menyelidiki gaya bahasa disebut stilistik atau ilmu gaya". Unsur stilistik termasuk dalam unsur fisik puisi. Sudjiman mengatakan bahwa "Pengkajian stilistik meneliti gaya sebuah teks sastra secara rinci secara sistematis

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

memperhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antarhubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik (1993: 14).

Selain bentuknya, yang membedakan puisi dengan karya sastra lainnya adalah penggunaan bahasanya yang puitis. Oleh karena itu, dibutuhkan sarana dalam membangun nuansa puitis tersebut. Salah satu caranya adalah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa mempelajari segala cara yang tujuannya ialah untuk mencapai suatu efek tertentu dalam pernyataan. Segala cara muslihat supaya apa yang dinyatakan jadi jelas dan artinya yang khas dapat digolongkan pada gaya bahasa atau stilistik (Wellek dalam Jassin, 1961: 128). Pilihan kata sangatlah penting dalam ilmu gayabahasa. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Sudjiman bahwa, "Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, majas dan citraan, pola ritma, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat pada karya sastra (1993: 14). Pembahasan mengenai hal tersebut sangat diperlukan untuk mengetahui ciri kepenyairan seseorang yang terlihat dari penggunaan bahasanya yang khas dan istimewa.

Selain menonjol pada diksi, ada penggunaan kiasan dalam hal ini, seperti personifikasi dan metafora. Pradopo mengatakan bahwa, "Personifikasi mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat seperti manusia" (2009: 75). Menurut H.B. Jassin pada bukunya yang berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya*, "Kiasan adalah alat stilistik untuk menghidupkan lukisan, membikin plastis gambaran kenyataan. Kata kiasan dipergunakan pula sebagai alat keindahan" (1961: 118). Pengertian metafora diambil dari buku Sudjiman yang berjudul, *Bunga Rampai Stilistika,* yaitu "Majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna di antaranya" (1993: 29). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, penulis akan menerapkannya pada saat menganalisis sajak-sajak Rita Oetoro yang terdapat di dalam buku *Dari Sebuah Album*.

1.5 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif analitis untuk menjelaskan kecenderungan sajak Rita Oetoro. Metode deskriptif analitis adalah prosedur

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Selain itu, penulis melakukan studi kepustakaan untuk pengumpulan data. Penulis mencari keterangan mengenai biografi Rita Oetoro melalui buku-buku karangannya maupun buku antologi puisi yang memuat karyanya. Buku-buku lain yang digunakan adalah buku teori pengkajian puisi dan buku mengenai tematik dan stilistik. Pelaksanaan tinjauan stilistik dan tematik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Mula-mula 63 sajak yang terdapat dalam buku *Dari Sebuah Album* (DSA) dibaca dan diteliti. Selanjutnya sajak-sajak tersebut dikelompokkan sesuai dengan tema yang sama. Kemudian dicari sajak yang paling mewakili unsur stilistik dan tematiknya untuk dianalisis. Ternyata di dalam sajak Rita Oetoro terdapat tiga tema dan empat unsur stilistik yang sering digunakan. Dengan mendeskripsikan karya-karya Rita Oetoro diharapkan namanya terdengar kembali dengan keterangan yang lebih lengkap. Keterangan mengenai kepengarangan Rita Oetoro didapat melalui penelusuran dan pelacakan terhadap karya-karyanya dan melalui tulisan-tulisan para pengamat sastra terhadap karya-karyanya yang tersebar di berbagai media massa. Pemakaian metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai puisi karya Rita Oetoro.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang menguraikan alasan-alasan pemilihan tinjauan stilistik dan tematik pada puisi Rita Oetoro, masalah yang akan diteliti dan tujuan yang ingin dicapai, serta pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab kedua berisi kepengarangan Rita Oetoro. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai riwayat hidup Rita Oetoro serta karya-karyanya yang sudah dipublikasikan dan posisinya dalam kesusastraan Indonesia.

Setelah mengetahui sosok Rita Oetoro, maka bab ketiga akan membicarakan karya-karyanya berdasarkan perumusan masalah. Penulisan ini diawali dengan pembahasan puisi Rita Oetoro berdasarkan tiga tema besar setelah

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

itu, setiap sajak yang dibahas akan dilihat unsur stilistiknya. Pembagian ini dibuat dengan tujuan agar memudahkan penulis dalam mengemukakan hasil temuannya.

Setelah semua sajak sudah dibahas berarti tujuan penelitian untuk menjelaskan kecenderungan sajak Rita Oetoro dan hubungan mengenai unsur tematik dengan stilistik sudah tercapai. Pada bab ini, yaitu bab IV, penelitian ini ditutup dengan kesimpulan mengenai kecenderungan tema pada puisi Rita Oetoro dan hubungannya dengan unsur stilistiknya. Terakhir penulis akan menyajikan daftar pustaka.

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

BAB 2
RITA OETORO DAN KARYA-KARYANYA

2.1 Pengantar

Dalam peta sastra Indonesia, nama Rita Oetoro termasuk dalam penyair tahun 1960-an. Hingga saat ini, banyak karyanya yang sudah terangkum dalam buku kumpulan puisi maupun buku antologi puisi. Ia adalah salah satu wanita penyair Indonesia yang dapat dibilang sering berkolaborasi dengan penyair lain dalam membuat buku kumpulan puisi. Sampai saat ini terdapat delapan buku kumpulan puisi, empat di antaranya dibuat bersama penyair lain dan sisanya adalah kumpulan sajak yang pernah dimuat di koran ataupun di majalah. Selain itu, ada enam buku antologi puisi yang memuat karya Rita Oetoro di dalamnya. Pada bagian ini akan mengupas karya-karya dari Rita Oetoro dan riwayat hidupnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, informasi mengenai biodata penyair dirangkum oleh penulis berdasarkan bagian biografi yang terdapat pada buku-buku Rita Oetoro maupun buku antologi yang memuat karyanya. Penulisan biografi semacam ini berguna bagi masyarakat dan generasi selanjutnya agar mengenal sosok seorang penyair dan karya-karyanya.

2.2 Riwayat Hidup Rita Oetoro

Rita Oetoro dilahirkan di Purwokerto pada tanggal 6 Desember 1943. Ia memiliki nama lengkap Rita A. Cascia Saraswati Oetoro. Mungkin pada saat memberikan nama, orang tuanya terinspirasi dari nama biarawati terkenal yang bernama Santa Rita yang berasal dari Cascia, sebuah kota di Italia. Biarawati tersebut diangkat sebagai pelindung orang-orang yang mengalami masalah-masalah berat. Nama tersebut bagaikan doa dari orang tuanya agar kelak Rita Oetoro dapat berguna bagi masyarakat. Barangkali karena faktor itulah sajak-sajak Rita Oetoro banyak yang mengandung warna Kristen. Riwayat pendidikannya dimulai di Sekolah Rakyat (SR) Santa Maria. Ia melanjutkan sekolah ke SMP Bruderan Bagian Putri. Dunia kepenyairannya dimulai pada tahun 1957, ketika ia berumur 14 tahun. Karyanya pernah dimuat di Ruang

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

Remaja surat kabar *Perdamaian, Sin Po/ Warta Bhakti.* Dalam *A Bibliography of Indonesia Literature in Journals* suntingan Ernst Ulrich Kratz yang diterbitkan Gajah Mada University Press/School of Oriental and African Studies (1988) disebutkan bahwa "Rita a Cascia Saraswati terdaftar sebagai Eva Rita Oey. Ia juga terkenal dengan nama Oey Gin Tjian dan Saraswati Gunadi". Akan tetapi, penulis tidak menemukan karya dari kedua nama tersebut. Penulis hanya menemukan nama Rita Eva Oey yang karyanya pernah dimuat di harian *Budaya Jaya, Horison* dan *Sinar Harapan*. Beranjak ke SMA, ia bersekolah di SMA Bag. A I ac. Sejak kecil hingga SMA, ia menetap di kota kelahirannya, Purwokerto. Baru setelah tamat SMA, ia masuk ke Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, jurusan Sastra Inggris.

Rita memang menyukai bidang seni. Selain menjadi penyair, istri dari J.B Oetoro ini juga merupakan seorang kolektor lukisan sejak tahun 1974. Namun karena keterbatasan anggaran, hanya ada 30 lukisan yang ia miliki. Lukisan tersebut memiliki daya jual yang tinggi karena itu merupakan hasil karya dari beberapa pelukis seperti Masli, Nashar dan Syahwil. Rita mengumpulkan lukisan karena ia mencintai lukisan dan menjadikan lukisan tersebut sebagai sumber inspirasi bagi karyanya. Ada 30 sajak yang menjadi refleksi dari ketiga puluh lukisan koleksinya. Sajak tersebut dikumpulkan pada buku yang berjudul *Dari Negeri Poci* 3 terbitan Pustaka Sastra (1995). Kecintaannya pada bidang seni lukis juga berdampak positif pada pergaulannya. Ia banyak berteman dengan seniman. Salah satunya adalah Agus Budiyanto. Pelukis yang menghasilkan karya lukis dengan menggunakan cat air atau *aquarelle* dalam bahasa Perancis ini pernah bekerja sama dengan Rita Oetoro dalam membuat buku yang berjudul *Titik Debu di Biru Semesta*. Sesuai dengan kecintaannya pada cat air, ia menamakan studionya dengan nama Aquarelle Studio. Studio tersebut juga berfungsi sebagai tempat menerbitkan bukunya. Selain puisi, dalam buku tersebut juga terdapat kalimat-kalimat bijak di dalamnya, dan Rita Oetoro juga menjadi editor buku tersebut. Tak heran jika pada bagian ucapan terima kasih, nama Rita Oetoro ikut dicantumkan.

Selain tertarik dengan dunia seni, Rita Oetoro juga tertarik dengan dunia jurnalistik. Ia memulai karier menjadi wartawan, Pada tahun 1986-1990, ia pernah

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

menjabat menjadi editor sebuah majalah. Akan tetapi, kariernya tidak berjalan lancar karena rutinitas kantor membuat inspirasinya tidak mengalir. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai redaktur majalah *Kartini*.

2.3 Rita Oetoro sebagai penyair

Banyak cara yang dilakukan oleh setiap penulis puisi untuk menciptakan sebuah karya puisi yang di dalamnya merupakan alasan mengapa ia menulis puisi tersebut. Latar belakang penulisan tersebut ada yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun berasal dari lingkungan, kebudayaan, kenangan, atau pengalaman orang lain. Konsep-konsep kepengarangan seperti itu berada di tangan penyair itu sendiri.

Demikian pula dengan Rita Oetoro, setelah membaca sajak-sajaknya yang sudah dipublikasikan terlihat jelas bahwa Rita Oetoro lebih suka membuat tema-tema tentang perasaan manusia. "Rita Oetoro selalu bangga dengan identitasnya sebagai penyair, di samping dengan kebanggaannya sebagai 'wong Purwokerto'. Rasa cinta pada tanah kelahirannya juga tertuang pada sajaknya dengan sangat transparan. Barangkali baru Rita-lah yang berani mencantumkan profesi kepenyairannya dalam kartu namanya" (1993: 298). Secara keseluruhan sajak-sajak Rita Oetoro hadir dalam bait-bait yang sedikit, tetapi mengandung nilai kehidupan yang besar. Inspirasi dalam membuat puisi dapat datang dari mana saja. Salah satunya adalah mengenai kenangan di masa kecil. Masa ceria dan bahagia sewaktu kanak-kanak dituangkannya dalam beberapa sajak yang membicarakan sosok guru, seperti "Dari Sebuah Album" dan "Silhoutte". Akan tetapi, tidak hanya kenangan baik, kenangan buruk ketika mendapat nilai merah juga diceritakan melalui sajak. Sejak umur 14 tahun, ia sudah mulai aktif mengirimkan sajaknya untuk dimuat media massa. Banyaknya karya yang pernah dimuat di surat kabar maupun majalah membuat ia tergugah untuk mengumpulkannya di dalam sebuah kumpulan puisi. Pada tahun 1986, ia menerbitkan buku *Dari Sebuah Album* dan pada tahun 1992, buku tersebut dicetak ulang karena adanya permintaan khusus.

Pemilihan kata yang cukup cerdas sangat terlihat meskipun sajaknya terdiri dari tiga baris. Pengalaman hidup secara tidak langsung mempengaruhinya

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

dalam membuat sajak. Misalnya pada sajak "Genesis" ia menuliskan tentang pernikahan dan sepasang calon pengantin yang tidak memiliki cincin kawin karena mereka tidak mampu membelinya. Pada sajak itu, ia mencantumkan namanya, Rita a Cascia dan nama suaminya, Joannes Baptista. Ia menceritakan dengan baik bagaimana proses pernikahan umat kristiani. Selain itu, ia juga mengabadikan saat-saat bahagia saat dikaruniai seorang anak perempuan. Ia membuat sajak dengan judul, "Juni 1967". Pada bagian itu, terlihat bahwa ia sangat mendambakan kelahiran seorang anak karena pada dua sajaknya yang berjudul "Pebruari 1965" dan "Mei 1966", Rita Oetoro menggambarkan dengan sangat mendalam bagaimana perasaannya saat ia kehilangan seorang calon anak. Itu adalah beberapa sajak dari 63 sajak yang terdapat pada buku *Dari Sebuah Album*.

Di dalam buku *Antologi Puisi Serayu 55 Penyair* (1995) terdapat 34 sajak Rita Oetoro. Sajak yang dicantumkan merupakan sajak mini yang terdiri dari 3-5 baris. Tidak ada sumber publikasi mengenai sajak tersebut. Keterangan yang terdapat pada sajak tersebut hanya berupa tahun dan bulan pembuatannya saja. Hanya ada satu sajak yang termasuk dalam buku kumpulan puisi *Kawindra-Kawindra* yang ditulis bersama Piek Ardijanto Soeprijadi (1994). Pada bagian kata pengantar buku tersebut, Budi Darma mengatakan, "Sajak-sajak mereka tidak lepas dari unsur-unsur prosa. Sekian banyak enjambemen (kalimat yang dipotong-potong menjadi lebih dari satu baris sehingga kalimat itu tampak menjadi lebih dari satu kalimat) menyerbu sajak-sajak mereka." Hal itu terjadi mungkin karena bentuk prosa lebih mudah diterima di dalam masyarakat dan merupakan alat komunikasi yang ampuh. Selanjutnya Budi Darma menyebut "Sajak-sajak dalam buku *Kawindra-kawindra* sebagai pengejawantahan renungan. Impuls yang mereka berikan kepada masyarakat ternyata diterima dengan baik oleh masyarakat dan diharapkan impuls tersebut dapat pula memicu lahirnya impuls atau serangkaian impuls lainnya" (1994: vi). Kelebihan seorang penyair terletak pada kepekaannya menangkap kesan dan makna yang bagi orang awam peristiwa-peristiwa seperti itu tidak menjadi perhatian. Pengalaman hiduplah yang merangsangnya untuk terus menulis.

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

Buku *Sangkakala* merupakan kumpulan puisi penyair Rita Oetoro yang kedua setelah *Dari Sebuah Album*. Sama seperti buku yang pertama, *Sangkakala* juga diterbitkan oleh Balai Pustaka. Sebagai pengantar, Umar Kayam mengatakan, "Kumpulan Sajak Rita Oetoro kali ini, sama dengan kumpulannya yang sebelumnya, adalah pergulatan pribadi meskipun bahasa dan formatnya tidak memberikan kesan demikian. Dalam kesederhanaannya, sajak-sajak dalam kumpulan ini akan mengajak kita merenungi berbagai pengalamannya. Sesungguhnya ia mengajak kita untuk melakukan eksplorasi estetik dan mistik" (*Sangkakala*, 1993: 6). Pada sebuah harian yang berjudul *Terbit* yang didapat dari Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, ada sebuah artikel yang berjudul "Sangkala [sic!] Sebuah Potret" ditulis oleh WP. Saraswati. Ia menuliskan bahwa sebagai penyair, "Rita Oetoro mampu mengangkat berbagai masalah dan menjadikan potret peristiwa kehidupan yang penuh bunga-bunga cinta, kepahitan, kepasrahan dan kegelisahan. Semua itu terangkum menjadi satu dengan rekayasa sajak" (1993: 6). Sanjungan kepada Rita Oetoro juga dilontarkan dalam artikel yang terbit pada hari Minggu, 9 Mei 1993 ini. "Dari sajak-sajaknya, ia (Rita Oetoro) memang pantas dijuluki sebagai Srikandi dalam puisi Indonesia" kata Saraswati yang merupakan penulis dan pemerhati masalah sosial dan budaya. Hal tersebut terlihat dari kualitas sajak-sajaknya. Rita mampu menyuarakan aspirasinya yang kental dan bermutu ke dalam sajak-sajaknya. Di artikel ini juga disebut beberapa karya Rita Oetoro seperti, "Misa", "Doa", dan "Sangkakala".

Buku antologi puisi lainnya yang memuat karya Rita Oetoro adalah *Tonggak* . Linus Suryadi AG yang menjadi editor buku ini. Berbeda dengan antologi sebelumnya yang memuat sajak-sajak mini, *Tonggak* memuat sajak Rita Oetoro yang cukup panjang. Semua sajak yang dimuat Tonggak juga terdapat di buku kumpulan puisi *Dari Sebuah Album*. Buku antologi puisi *Tonggak* ini, terbit setahun setelah buku *Dari Sebuah Album* terbit, yaitu tahun 1987. Pada tahun yang sama, sajak Rita Oetoro dibicarakan pada harian *Berita Buana* dengan judul "Sajak Impresif Rita Oetoro" artikel sepanjang 6 kolom itu ditulis oleh Lucianus Bambang Suryanto. Pada bagian pembuka, ia mengagumi wanita penyair yang eksis di antara nama-nama penyair besar yang didominasi kaum pria. Ia juga mengatakan bahwa, "Eksistensi penyair tidak lekas terlupakan kalau dia masih

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

sering muncul dalam sastra koran" (1987: 4). Penulis juga sependapat tentang hal tersebut. Itulah mengapa nama Rita Oetoro tidak benar-benar hilang ditelan zaman. Karya-karyanya tetap abadi dan tersimpan rapi pada harian-harian maupun buku kumpulan puisi yang memuat karyanya. Rita Oetoro termasuk wanita yang beruntung karena tidak semua orang karyanya bisa diterbitkan atau dimuat di media massa karena dari situlah namanya mulai dikenal masyarakat. Tanggapan positif juga datang dari majalah *Sarinah* yang ditulis oleh Ita Yohani. Di sini disebutkan bahwa sajak-sajak Rita Oetoro sangat ekspresif dan banyak dipublikasikan di berbagai media massa. Ia juga beranggapan bahwa, "Puisi Rita Oetoro sarat renungan" (1992: 57).

Tampaknya tahun 1980-an menjadi tahun Rita Oetoro karena tiga tahun sebelum buku kumpulan puisi *Dari Sebuah Album* terbit, yaitu pada tahun 1984, Korrie Layun Rampan menulis buku yang berjudul *Kesusastraan Tanpa Kehadiran Sastra* yang membahas kepengarangan Rita Oetoro pada tulisan mengenai wanita penyair Indonesia. Ia menyebutkan bahwa," Rita Oetoro adalah penyair yang produktif pada tahun 1960-an." Pada buku tersebut juga dicantumkan sajak Rita Oetoro yang berjudul "Yogyakarta" dan "Perempuan".

Rita Oetoro juga ikut dalam pembuatan antologi puisi *Dari Negeri Poci.* Buku tersebut dibuat sebagai wadah untuk menampung hasil-hasil karya penulis yang berasal dari kota Tegal –termasuk Yogya, Purwokerto dan Jakarta- ikut berpartisipasi. Nama poci sendiri diambil dari kekhasan kota Tegal, yaitu pengrajin poci. Dikutip dari bagian kata pengantar buku ini, "Negeri Poci menjadi julukan akrab bagi kami bagi 'sukma' kota Tegal. Jika kemudian kami abadikan sebagai judul kumpulan puisi ini, semata-mata karena kami digerakkan oleh spirit kota Tegal. Spirit inilah yang pernah 'menumbuhkan' masing-masing kami". Adri Darmaji Woko sebagai penggagas buku kumpulan puisi ini berharap agar penyair terus bertumbuhan, saling mengisi. Nama Rita Oetoro termasuk ke dalam buku *Dari Negeri Poci* jilid 1, 2, dan 3.

Buku antologi puisi *Dari Negeri Poci I* terbit pada tahun 1993. Nama Rita Oetoro termasuk dalam dua belas penyair Indonesia yang karyanya dimuat di sini. Selain itu ada nama-nama seperti, Eka Budianta, Piek Ardijanto Soeprijadi, dan Oei Sien Tjawan. Karya Rita Oetoro dalam buku ini diberi judul "Keroncong

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

Kenangan" yang berisi 30 sajak. Sajak-sajak adalah "Surat Cinta", "Ilusi", "Panta Rei", "Metafor", dan masih banyak lainnya. Selanjutnya, setahun kemudian, terbit buku kumpulan puisi jilid kedua *Dari Negeri Poci* (1994) yang juga memuat karya Rita Oetoro. Kali ini terdapat 45 penyair Indonesia yang karyanya dimuat di situ. Kali ini yang menjadi editornya adalah F. Rahardi. Pemilihan editor buku ini ditentukan oleh semua anggota Forum Penyair Dari Negeri Poci. Ia menyeleksi berbagai karya yang masuk dan mengambil beberapa untuk diterbitkan. Di kata pengantar, F. Rahardi juga mengatakan bahwa, "Puisi-puisi yang termuat dalam antologi ini saya jamin mutunya baik. Bahkan beberapa di antaranya cukup layak untuk dimuat di majalah sastra karena selain mutunya baik, kadar sastranya ternyata juga tinggi. Dan beberapa penyair memang menyertakan catatan bahwa karyanya pernah dimuat di media massa" (1994: x). Terdapat 24 sajak Rita Oetoro di dalam buku antologi puisi ini. Yang menarik dari pencantuman sajak di buku ini adalah adanya kelanjutan sajak Rita Oetoro yang telah diterbitkan sebelumnya. Misalnya pada buku *Kawindra-Kawindra* terdapat sajak "Nyanyian Sukma I" sampai "Nyanyian Sukma X", sedangkan di buku kumpulan *Antologi Puisi Serayu 55 Penyair* terdapat sajak "Nyanyian Sukma XXV" sampai "Nyanyian Sukma XXVIII". Di buku antologi puisi *Dari Negeri Poci* ini dilanjutkan dengan mencantumkan sajak "Nyanyian Sukma XXIX" dan "Nyanyian Sukma XXX." Penulis tidak tahu apakah ada unsur kesengajaan atau tidak di dalamnya.

Berikutnya adalah buku *Dari Negeri Poci 3* yang terbit pada tahun 1995. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian riwayat hidup, sajak-sajak yang dimuat pada antologi puisi ini adalah sajak yang mewakili koleksi lukisan Rita Oetoro. Bagian ini diberi judul "Rahasia dalam Kabut" yang juga merupakan salah satu sajak yang dimuat di dalamnya. Sajak dalam buku ini, sebagian besar berasal dari buku kumpulan sajak Rita sebelumnya yang berjudul *Dari Sebuah Album* dan *Sangkakala.* Rita Oetoro juga menulis sajak dengan judul bahasa asing seperti, "Twilight", "L'arbre Triste", dan "Tranquility." Ketiga buku antologi puisi *Dari Negeri Poci* diterbitkan oleh Pustaka Sastra.

Jika dilihat dari perjalanan kepengarangannya, Rita Oetoro sering mengajak penyair lain untuk berkolaborasi dalam membuat kumpulan sajak. Pada tahun 1996, Rita Oetoro bersama dengan Diah Hadaning menulis buku kumpulan

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

sajak berjudul *Nyanyian Hening Senjakala*. Dalam buku *Bibliografi Sastra Indonesia* yang disusun oleh Pamusuk Eneste pada tahun 2000 tercantum keterangan, "Buku ini berisi 40 sajak Diah dan 40 sajak Rita yang diberi kata pengantar oleh H.B Jassin" (2000: 118). Bibliografi sangat penting untuk mengetahui perjalanan atau karya-karya apa saja yang sudah dihasilkan oleh seorang pengarang. Penyair lainnya yang pernah diajak membuat buku kumpulan puisi adalah S. Saiful Rahim dengan judul *Penyair-penyair* dan *Titian Kelana* bersama Mudji Sutrisno. Selain itu, kita juga dapat mengetahui bahwa pada tahun 1998, Rita Oetoro menulis buku *Nyanyian Malam* yang berisi 122 sajak. Dua sajak dari buku tersebut yang berjudul "Petemuan" dan "Rumpun Pisang" juga tercantum pada buku *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-anak* (2003). Buku terbitan Yayasan Obor Indonesia ini disusun oleh Suyono Suyanto. Puisi Rita Oetoro dan pengarang lain yang karyanya dimuat di buku ini dinilai akrab dengan dunia anak-anak, selain itu dari segi estetis juga bernilai tinggi. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak memiliki perhatian khusus terhadap puisi Indonesia. Pencantuman karya sastra seorang penyair pada buku antologi merupakan salah satu cara agar namanya dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, buku antologi dapat dijadikan dokumen sastra sehingga karyanya tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Setelah *Nyanyian Hening Senjakala* dan *Nyanyian Malam*, di tahun 2000, terbit buku kumpulan sajak karya Rita Oetoro yang berjudul *Nyanyian Sukma*. Buku dengan tebal 116 halaman ini diterbitkan oleh Pustaka Sastra. Hampir sebagian besar buku karangan Rita Oetoro diterbitkan oleh Pustaka Sastra. Kiprahnya di dunia sastra terus berkembang seiring dengan banyaknya karya-karya yang dihasilkan. Di sisi lain, ternyata dari sekian banyak karya Rita Oetoro tidak membuat ia banyak dibicarakan oleh kritikus sastra. Contohnya pada buku *Angkatan '66 Prosa dan Puisi* (1985) karya H.B. Jassin tidak ditemukan karya Rita Oetoro. Hal itu mungkin terjadi karena H.B Jassin belum mengenal nama Rita Oetoro. Akan tetapi, pada tahun 1996, ia memberikan kata pengantar pada buku Rita yang berjudul *Nyanyian Hening Senjakala*. Selain itu, di bukunya yang berjudul *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia* (1970) Ajip Rosidi juga tidak mencantumkan nama Rita Oetoro. Memang tidak ada yang salah

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

dengan kealfaan mereka dalam mencantumkan nama Rita Oetoro, namun sangat disayangkan jika karya-karya Rita Oetoro yang jumlahnya tidak sedikit itu harus hilang begitu saja tanpa adanya pembahasan yang mendalam dari kritikus sastra yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sastra di Indonesia.

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

BAB 3

CINTA, ALAM, DAN RELIGIUSITAS KRISTEN PADA SAJAK RITA OETORO DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *DARI SEBUAH ALBUM*

3. 1 Pengantar

Seperti yang telah dituliskan pada bab pendahuluan, pada bab 3 ini terdapat pembahasan mengenai unsur stilistik dan tematik pada sajak Rita Oetoro. Unsur stilistik dan tematik dapat dijadikan sebagai pembeda dengan penyair lain. Dalam dunia kesusastraan Indonesia, wanita penyair hanya dibahas dalam ruang lingkup yang kecil. Jika dilihat dari segi kuantitasnya, memang wanita penyair jumlahnya lebih sedikit dari penyair pria. Hal tersebut terlihat pada buku antologi puisi *Seserpih Pinang, Sepucuk Sirih*, Toeti Heraty hanya memilih 19 wanita penyair; baru dalam antologi karya Korrie Layun Rampan yang berjudul *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia* ditemukan 62 nama wanita penyair Indonesia. "Puisi para wanita penyair sulit ditemukan dalam jumlah yang banyak sehingga sulit diadakan pembicaraan yang sistematik karena tidak terlihat warna dasar sajak-sajak mereka" (Rampan, 1984: 19). Ada beberapa pemerhati sastra yang telah melakukan pembahasan mengenai wanita penyair, seperti A. Teeuw, Budi Darma, dan H.B Jassin. Mereka dapat menemukan hal-hal yang khas dari satu orang penyair. Kekhasan penyair jelas terlihat dari karya-karyanya.

Dalam menganalisis puisi perlu diperhatikan unsur-unsur apa saja yang digunakan untuk membangun nuansa puitis dan sarana apa sajakah yang paling sering digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan perasaannya atau untuk mengungkapkan pemikirannya. Letak keistimewaan seorang penyair dapat terlihat dari pembicaraan orang mengenai karya-karya dari penyair tersebut. Setiap angkatan memiliki satu dua penyair yang paling sering dibicarakan pada angkatannya. Rita Oetoro yang berasal dari periode 60-an kurang terdengar gaungnya. Para kritikus sastra lebih sering membicarakan sajak-sajak dari wanita penyair —yang juga angkatan 60-an— yang bernama Toeti Heraty. Sajak-sajak dari Toeti ini merupakan sajak yang khas dan tidak mengikuti arus. Budi Darma dalam pengantarnya untuk buku kumpulan puisi Toeti Heraty yang berjudul

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

Nostalgi, Transendensi berkata, "Sebagai penyair dia merupakan sosok tersendiri (1995: iii)."

Sejalan dengan Budi Darma, A.Teeuw juga memberikan komentarnya pada bukunya yang berjudul *Tergantung pada Kata.* Ia membahas salah satu sajak dari Toeti Heraty yang berjudul "Coctail Party". Teeuw berpendapat bahwa, "Gejala umum yang terdapat pada karya Toeti Heraty terletak pada bentuknya, yaitu setiap bait menunjukkan satu atau lebih banyak larik yang bukan larik penuh, tidak mulai pada tempat yang sama dengan larik lain, tetapi agak masuk ke dalam" (1983: 80). Toeti Heraty sering dibicarakan karena gagasannya mengenai wanita memberikan keistimewaan pada sajak-sajaknya. Gejolak sosial di luar lingkungan rumah tangga kurang menarik bagi para penyair wanita. Hal tersebut dipengaruhi kenyataan bahwa peranan wanita pada tahun 60-an masih terbatas. Sementara itu, Rita Oetoro berbicara mengenai kehidupan sehari-hari. Hampir dari seluruh puisi Rita Oetoro terinspirasi dari pengalaman hidupnya. Ciri-ciri kepenyairannya selintas tampak romantis. Romantis dalam arti menyentuh perasaan. Sajak-sajaknya cocok untuk dijadikan sebagai renungan dan diresapi sendiri maknanya daripada dibicarakan pada khalayak ramai. Oleh karena itu, penulis menganalisis puisi Rita Oetoro dari tinjauan stilistik dan tematik untuk menemukan kekhasan Rita Oetoro. Sarana puitis sangatlah penting untuk memberikan kekhasan pada pengarang dan membedakannya satu sama lain.

Diksi atau pilihan kata sebenarnya sangat menentukan dalam penyampaian makna suatu karya. Kata yang dipilih secara saksama dapat menyampaikan maksud pengarang kepada pembaca. Unsur stilistik dan unsur tematik adalah dua unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut berperan penting dalam membangun sebuah puisi. Melihat unsur-unsur pembentuk sebuah puisi sama pentingnya dengan menemukan tema dalam sajak tersebut. Kita tidak dapat menentukan tema tanpa melihat unsur-unsur pembentuknya. Dapat dikatakan tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya.

Secara umum, dalam buku kumpulan puisi *Dari Sebuah Album* terdapat beberapa tema yang muncul berulang, yaitu (1) tema cinta, (2) tema alam, dan (3) tema religiusitas dengan warna Kristen. Dalam buku tersebut, tema cinta mencakup hubungan manusia dengan manusia. Rasa cinta yang diangkat juga

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

berbeda-beda, ada rasa cinta yang tulus ada juga cinta yang menggebu-gebu. Berbeda dengan tema cinta, pada sajak yang mengandung tema alam, penyair menggunakan imaji-imaji alam untuk membangun suasana, sedangkan pada tema religiusitas, cenderung menceritakan sebuah interaksi antara manusia dengan Tuhan. Di antara 63 sajak yang terdapat buku kumpulan puisi *Dari Sebuah Album* memang terdapat tema yang tumpang-tindih. Ada beberapa sajak yang memiliki dua tema seperti cinta dan alam atau cinta dan religiusitas Kristen. Akan tetapi, penulis memasukannya ke dalam tema yang lebih dominan. Untuk lebih lanjut, berikut ini adalah pembahasan mengenai tiga tema yang terdapat dalam buku *Dari Sebuah Album*.

3.2 Tema Cinta

Tema pertama yang akan dibahas adalah cinta. Ini merupakan tema yang sering diangkat oleh banyak penyair karena makna cinta yang luas dan dapat diekspos dari berbagai sisi. Rasa cinta dapat tumbuh di mana saja dan kepada siapa saja. Rita Oetoro tidak berliku-liku dalam pengungkapan dirinya. Lewat baris-baris yang singkat, pembaca dengan setia mengikuti perjalanan aku lirik dalam setiap sajak. Dalam buku *Dari Sebuah Album*, penulis telah menemukan sembilan sajak dengan tema cinta. Penulis menemukan sebuah pola perjalanan hidup yang mengandung tema cinta. Sebagai pembuka, penulis menyajikan sajak yang menggambarkan hubungan sepasang kekasih. Benih-benih cinta yang tumbuh di antara sepasang manusia memang harus dipupuk dan dijaga agar cinta tersebut tidak hilang. Berikut ini adalah sajak yang berjudul "Pandak, Sebuah Desa".

Pandak, Sebuah Desa
dekap aku, kekasih
dekap aku – di kebun bambu

biarpun tahu – cinta akan
menikam kita
sampai akhir waktu
(*DSA*, 1986: 43)

Sekilas, tampaknya sajak ini berbicara mengenai alam, tetapi ternyata dari isinya terlihat jika ini bertema cinta. Ini lah yang disebut dengan tumpang-tindih tema

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

Dilihat dari judulnya, Pandak merupakan nama desa yang dijadikan latar tempat. Tumpang tindih tema tersebut dapat terjadi karena penyair menggunakan tema alam dalam mendeskripsikan latar tempat. Meskipun pada akhirnya, penyair lebih menekankan pada cerita mengenai sepasang kekasih. Oleh karena itu, penulis memasukkan sajak ini ke dalam tema cinta. Di awal sajak, terlihat kedekatan antara aku lirik dengan kekasihnya. Sepertinya aku lirik ingin terus bersama dengan kekasihnya. Tema cinta terlihat pada pemilihan kata kekasih. Sajak tersebut menggambarkan rasa cinta yang kuat. Imaji yang timbul dari latar pedesaan adalah kebun bambu. Di tempat itulah aku lirik memberikan isyarat untuk memadu kasih.

Bentuk personifikasi terlihat pada larik tersebut. C*inta* merupakan hal yang abstrak, tentu saja tidak dapat *menikam* seperti manusia. Kata *menikam* yang berkonotasi negatif sangat berkontradiksi dengan kata *cinta*. Penyair ingin memberikan pandangan lain bahwa ternyata cinta tidak selalu indah. Aku lirik tahu betul risiko yang ia hadapi, tetapi apa pun yang terjadi, aku lirik senantiasa ingin dekat dengan kekasihnya.

Setelah membahas percintaan mengenai sepasang kekasih, perjalanan cinta dilanjutkan dengan pernikahan. Seperti yang kita ketahui, pernikahan merupakan bentuk nyata dari rasa cinta setiap pasangan. Hampir sebagian besar pasangan kekasih memiliki keinginan untuk selalu bersama dalam ikatan pernikahan. Berikut ini adalah salah satu contohnya.

> **Slamet, Sebuah Gunung**
> engkau tetap menanti – dalam
> warna biru yang sahdu
> menghiburku
>
> untuk setia berdiri – dalam
> janji abadi:
> I do
> I will – for better or worse
> (*DSA*, 1986: 44)

Jika dibaca sekilas, sajak yang berjudul “Slamet, Sebuah Gunung” terlihat seperti bercerita tentang alam. Akan tetapi, sebenarnya sajak ini bertemakan cinta dan memakai alam sebagai latar tempat. Sajak tersebut menggambarkan kisah sepasang kekasih. Aku lirik yang merasa senang bahwa pasangannya setia

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

menunggunya untuk mengucapkan janji pernikahan. Penggunaan kata *slamet, sebuah gunung* bukanlah tanpa arti. Gunung Slamet merupakan lambang kekokohan. Penggunaan perlambangan seperti itu bertujuan agar pernikahan aku lirik tetap kokoh dan kuat seperti gunung. Sebagai latar untuk mendukung suasana damai juga ditandai dengan *warna biru yang sahdu menghiburku*. Warna biru merupakan lambang dari kedamaian yang menambah ketenangan bagi kedua mempelai. Selanjutnya, dalam sajak ini juga diceritakan prosesi pernikahan umat kristiani, mempelai pria menunggu mempelai wanita di altar pernikahan lalu mempelai wanita memasuki ruangan dengan didampingi oleh keluarga. Setelah itu mereka mengucapkan janji pernikahan yang pada sajak disebut dengan *janji abadi*. Penyair menggunakan metafora yang implisit. Janji pernikahan disebut dengan janji abadi karena sifatnya yang abadi, hanya diucapkan sekali dalam seumur hidup. Janji abadi berarti janji pernikahan yang hanya diucapkan satu kali seumur hidup. Kata *I do* dan *I will - for better or worse* merupakan janji pernikahan dalam bahasa Inggris yang artinya, saya bersedia, dalam suka maupun duka. Janji setia yang diucapkan memberikan efek romantis bagi pembaca.

Rasa cinta yang dituangkan melalui gambaran upacara pernikahan juga terlihat pada sajak Rita Oetoro yang berjudul "Genesis". Pada sajak ini, pengucapan *janji abadi* yang sudah disinggung pada sajak sebelumnya, diceritakan lebih detail. Sebenarnya, ini merupakan dialog antara kedua mempelai dengan seorang pendeta yang akan menikahkan mereka. Berikut ini adalah kutipannya,

Genesis
in nomine patris et
filii et
spiritus sancti
amen

– joanes baptista
rita a cascia
bersediakah kalian
meleburkan diri
menjadi suami-istri?

– ya, bapa
kami bersedia
dalam cinta

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

benedicat vos omnipotens
dues, pater et
filius et
spiritus sanctus
amen

(mana cincin kawin
yang harus diberkarti?)
– tidak ada, bapa
sebab kami
tidak mampu membelinya
(*DSA,* 1986: 29)

Kata dengan bahasa asing ditemukan pada sajak berjudul "Genesis" yang dalam bahasa Indonesia adalah permulaan. Makna *genesis* pada sajak ini memiliki dua arti. Yang pertama, pernikahan merupakan permulaan dari awal kehidupan berumah tangga dan yang kedua, genesis dapat diartikan sebagai alkitab. Makna yang terkandung adalah seluruh pernyataan dalam pernikahan bersumber dari alkitab. Tema cinta pada sajak ini diwarnai dengan unsur religiusitas karena pada upacara pernikahan, tidak hanya menikah di depan orang banyak, tetapi juga di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, pernikahan bersifat sakral.

Pada bait pertama, pernikahan dibuka dengan konsep trinitas dalam bahasa Latin yang artinya *dalam nama bapa, anak dan roh kudus*, *amin*. Secara harafiah, "Tri.ni.tas. *n Kris* tritunggal, keesaan dr tiga bentuk ketuhanan (Bapa, Putra, dan Roh kudus)" (*KBBI*, 2008: 1487). "Sosok Tuhan dalam aliran Kristen protestan (dan katolik) dikenal melalui Allah Tritunggal. Kepercayaan itu tidak terdapat pada agama-agama lain. Tritunggal berarti Tiga Pribadi di dalam satu esensi Allah" (Tong dalam Rebecca, 2001: 24). Diikuti dengan ritual pemberkatan pernikahan.

Pada bait keempat, penyair juga menggunakan bahasa Latin yang artinya, *Mahakuasa memberkati Anda, atas nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus*. Tiap lirik dalam sajak ini mengandung warna Kristen yang akan dibahas lebih mendalam pada subbab selanjutnya. Penggunaan bahasa asing dalam suatu rangkaian ibadah umat tertentu dapat dimaklumi keberadaannya. Misalnya dalam agama Islam, terdapat bacaan dalam bahasa arab. Penyair sepertinya ingin memberikan suasana yang berbeda agar lebih khusyuk dalam mengikuti ritual pemberkatan pernikahan.

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

Pada bait terakhir, terjadi hal yang tidak terduga. Ternyata pasangan yang akan menikah tersebut tidak memiliki cincin kawin karena keterbatasan ekonomi. Sepertinya, penyair ingin menunjukkan bahwa perkawinan meskipun tidak didukung dengan materi, bukanlah suatu masalah. Hal tersebut tetap memberikan esensi bagi pembaca. Hal yang menarik dari sajak ini adalah penyebutan dua nama, yaitu Joanes Baptista dan Rita a Cascia. Sepertinya ia memang ingin berbagi dengan pembaca mengenai persasaannya sewaktu menikah dengan J.B Oetoro. Pernikahan adalah salah satu momen berharga dalam hidup seseorang dan Rita Oetoro mampu menuangkannya dalam sajak. Pergumulannya dalam hidup, ia siratkan dengan sendu dan lugas.

Setelah pada sajak sebelumnya telah diresmikan dalam sebuah ikatan pernikahan, tema cinta lalu dilanjutkan dengan sebuah sajak yang menggambarkan hubungan suami istri. Berikut ini adalah ulasan sajak yang berjudul "Eksistensi".

Eksistensi
temaram senja
musik gamelan mengendap perlahan
angin kemarau berhenti berlari
ketika tanganmu
melepas kancing blouseku
satu per satu

perempuan adalah bumi
yang selalu menanti curahan
benih-benih kehidupan
dan cinta kasih pun menjelma
dalam misteri abadi

inilah diriku —
inilah tubuhku, suamiku
tiba-tiba terasa alangkah senyapnya
dunia ini hanya kau dan aku
sebab
ada hal-hal yang kita mengerti
tanpa diucapkan
(*DSA*, 1986: 31)

Hampir sepanjang sajak ini berisi larik-larik yang menunjukkan curahan cinta aku lirik yang sangat mendalam. Pemilihan kata senja secara tidak langsung menggambarkan latar waktu dalam sajak tersebut. Rita Oetoro berhasil

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

membangun suasana cinta yang dirasakan oleh sepasang suami istri tanpa menggunakan kata-kata yang vulgar. Latar tempat dan waktu juga membantu dalam menimbulkan kesan yang mendalam bagi pembaca. Penggambaran rasa cinta yang menggelora terdapat pada *ketika tanganmu melepas kancing blouseku satu per satu*. Pada larik tersebut juga terdapat enjambemen yang berfungsi untuk membagi-bagi informasi menjadi beberapa baris. Dengan adanya pemotongan kalimat seperti itu, menimbulkan rasa penasaran bagi pembaca agar terus membaca ke baris-baris berikutnya. Ini merupakan strategi penyair dalam membuat sebuah sajak dengan isi yang pendek, tetapi tidak terasa singkat. Oleh karena itu, sajak yang terdiri dari dua kalimat dapat dipotong-potong sehingga membentuk dua bait.

Rita Oetoro tidak berlebihan dalam mengekspos hubungan suami istri tersebut. Selain itu, kalimat *musik gamelan mengendap perlahan dan angin kemarau berhenti berlari* merupakan penggambaran suasana yang sunyi. Bentuk personifikasi digunakan untuk menggambarkan bahwa benda abstrak seperti musik dan angin kemarau memegang peranan yang penting dalam menghidupkan suasana. Dengan adanya bentuk personifikasi, penyair dapat menggambarkan suasana sunyi dengan memberikan efek puitis. Kata *mengendap perlahan* juga merupakan bentuk pemanfaatan tautologi. Seperti yang dikatakan Sudjiman pada buku *Bunga Rampai Stilistika*, tautologi adalah pengulangan makna atau gagasan dengan (susunan) kata yang berlainan dan tidak menambah kejelasan (1993: 28). Kata *mengendap* sudah dapat dibayangkan seperti berjalan pelan-pelan, tetapi penyair menambahkan kata *perlahan*. "Hal tersebut merupakan suatu wujud dalam kelimpahan bahasa" (Harimurti dalam Sudjiman, 1993: 28). Di sinilah letak kekuatan seorang penyair. Ia mampu melukiskan benda abstrak seolah-olah ikut bergerak.

Pada bait kedua, penyair memberikan gambaran yang unik mengenai perempuan. Dalam hal ini, perempuan dipersamaakan dengan *bumi yang selalu menanti curahan benih-benih kehidupan*. Penjelasan tersebut menyangkut pemahaman mengenai proses reproduksi yaitu, sel telur pada perempuan yang dibuahi oleh sel sperma dari laki-laki sehingga muncullah benih-benih kehidupan atau awal dari kehidupan manusia. Perbandingan seperti itu bebas dilakukan oleh

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

penyair dengan memperhatikan persamaan kedua benda yang dibandingkan. Bentuk metafora digunakan penyair untuk menjelaskan suatu benda dengan definisi yang unik dan berbeda agar dapat menimbulkan efek estetis. Jadi, tidak masalah jika penyair mengambil dua benda yang sebenarnya berbeda satu sama lain karena Altenbernd dalam Pradopo mengatakan bahwa, "metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama" (2009: 66). Rita Oetoro tetap menggunakan bahasa puitis dalam menggambarkan hubungan biologis. Kedekatan hubungan percintaan diperlihatkan secara gamblang, tetapi tidak dengan bahasa yang vulgar karena menggunakan lambang-lambang.

Pada bagian akhir, kekuatan cinta yang mendalam antara sepasang manusia sangat terasa pada larik *tiba-tiba terasa alangkah senyapnya dunia ini hanya kau dan aku.* Sajak tersebut ditutup dengan pernyataan bahwa *ada hal-hal yang kita mengerti tanpa diucapkan*. Perasaan tersebut hanya dapat timbul dari perasaan seseorang yang memiliki hubungan yang erat dengan orang lain. Sebuah misteri cinta yang tidak dapat dijelaskan, tetapi hanya bisa dirasakan.

Rita Oetoro juga menulis sajak mengenai rasa cinta antara aku lirik dengan anaknya. Penulis beranggapan sajak berikut ini merupakan kelanjutan dari perjalanan cinta antara sepasang kekasih. Setelah mereka menikah, ternyata mereka lalu dikaruniai seorang anak perempuan. Kehadiran seorang anak dalam merupakan salah satu hal yang diinginkan oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Bentuk kebahagiaan tersebut terdapat pada sajak yang berjudul "Kemuning, Sebuah Jalan".

Kemuning, Sebuah Jalan
baru kini – engkau tahu
ada hal-hal lain yang
jauh lebih berarti – daripada
materi

lihatlah – gadis kecil kita
menari di kebun – dalam
cemerlang pagi
(*DSA*, 1986: 45)

Rasa sayang aku lirik kepada anaknya terlihat jelas pada sajak di atas. Bentuk rasa cinta yang tulus tidak dapat digantikan oleh materi. Keberadaan seorang anak

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

memang merupakan anugrah yang tidak ternilai. Meskipun tidak terdapat kata khusus mengenai cinta atau kasih sayang, penulis tetap dapat memberikan kesan bahwa sajak tersebut merupakan bentuk rasa kasih sayang antara anak dan orang tua. Pembaca dapat melihat rasa kasih sayang yang tulus pada kata *ada hal-hal lain yang jauh lebih berarti daripada materi*. Biarpun orang selalu mengagung-agungkan materi, tetapi sesungguhnya rasa sayang yang tuluslah yang lebih berharga dari apa pun.

Sangat terlihat bentuk enjambemen pada sajak tersebut yang terdiri dari empat baris dalam satu bait. Penyair memotong kalimat atau frase diakhir larik, kemudian meletakkan potongan itu pada awal larik berikutnya. Tujuannya untuk memberi tekanan pada bagian tertentu ataupun sebagai penghubung antara bagian yang mendahuluinya dengan bagian berikutnya. Dengan demikian, tiap baris pada sajak tersebut hanya membicarakan satu hal. Ini adalah salah satu ciri Rita Oetoro yang tidak banyak diikuti oleh penyair yang lain. Sebenarnya jika tidak terjadi pemotongan pada tiap larik, sajak tersebut terdiri dari dua kalimat. Pada bait pertama akan berbunyi *Baru kini engkau tahu ada yang lebih berarti daripada materi.* Penekanan sajak tersebut terletak di akhir bait pertama pada kata *materi.* Pada bait kedua, penyair memberikan jawaban dari bait sebelumnya, yaitu *gadis kecil yang menari di kebun.* Gadis kecil itulah yang dianggap berharga. Kehadiran seorang anak merupakan anugerah yang luar biasa bagi sepasang suami istri. Selain itu, terdapat pula pemilihan kata *cemerlang pagi* yang juga identik dengan hari yang cerah dan mendukung suasana hati yang ceria. Sajak berikutnya yang juga membicarakan tentang rasa cinta terhadap anak adalah "Nukilan".

Nukilan
mainkan – sebuah lagu
pada piano – gadis kecilku
pengganti matahari
sepanjang musim yang
kelam ini
(*DSA*, 1986: 40)

Dilihat dari judulnya, tentu tidak banyak yang tahu apa sebenarnya arti kata *Nukilan*. Penulis menemukan arti kata tersebut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. "Nukilan adalah tulisan yang dicantumkan pada suatu benda atau dapat disebut juga dengan kutipan (2008: 970). Jika dilihat sebagai suatu kesatuan sajak

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

tersebut, Rita Oetoro tampaknya berhasil menghidupkan kata *nukilan*. Kata tersebut bertujuan untuk menjelaskan isi sajak yang maksudnya adalah pesan kepada gadis kecil untuk memainkan piano. Menurut Pradopo, (2007: 54) "Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi. Alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran sastrawan adalah bahasa. Baik tidaknya tergantung kecakapan sastrawan dalam menggunakan kata-kata. Selain itu, perbedaan arti dan rasa sekecil-kecilnya pun harus dikuasai pemakaianya". Penyair boleh saja memakai kata-kata yang tidak lazim digunakan oleh masyarakat pada saat itu, dengan syarat kata tersebut dapat memberikan nuansa estetis dan bukannya menyulitkan pembaca dalam memaknainya. Oleh karena itu, "Penyair harus cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi" (Waluyo, 1987: 72). Hal tersebut sejalan dengan Aminuddin (1995: 201) yang menyatakan bahwa "Gaya pemilihan kata-kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetik tertentu". Jadi, pemilihan kata yang tepat harus dipertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut agar selain makna dalam sebuah puisi, aspek estetis juga perlu diperhatikan. Selain pemilihan katanya yang khas, terdapat juga metafora. Penyair menjelaskan suatu benda dengan membandingkan dengan benda lain yang memiliki persamaan sifat. Dalam hal ini, *gadis kecil* dijadikan sebagai pengganti matahari. Dalam kehidupan ini, matahari merupakan pusat tata surya dan menjadi pusat kehidupan. Sifat tersebut juga dirasakan oleh aku lirik yang menganggap bahwa gadis kecilnya merupakan sumber kekuatannya untuk tetap hidup meskipun terkadang ada juga masalah. Pada bait kedua, masalah tersebut digambarkan sebagai *sepanjang musim yang kelam*. Kata *kelam* identik dengan kesedihan. Di sini terlihat, rasa sayang aku lirik terhadap anaknya karena anak tersebut dapat menghibur aku lirik ketika merasa sedih.

Selain berbicara mengenai rasa cinta yang indah, ternyata Rita Oetoro juga menulis sajak yang berisi tentang kekecewaan cinta. Penulis lalu mengaitkan *musim yang kelam* pada sajak sebelumnya dengan sajak berikut ini yang berjudul,

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

"Apologia". Ternyata kesedihan yang dialami aku lirik berasal dari kekecewaannya terhadap pasangannya. Berikut ini adalah kutipannya,

> **Apologia**
> sia-sia — ketika aku harus
> meniti tangga-tangga yang
> begitu panjang — yang
> bernama tradisi
>
> (where does discontent start?
> you are warm enough, but you shiver
> you are fed, yet hunger gnaws you
> you have been loved, but your yearning wanders
> in new fields
> —john steinbeck: sweet thursday)
> (*DSA*, 1986: 56)

Jika dilihat dari bentuknya, hampir semua sajak dari Rita Oetoro terdapat enjambemen. Kalimat penjelas pada sajak Rita Oetoro biasanya dibuat satu baris di bawahnya sehingga tidak ada satu baris yang lebih dari lima baris. Jika dibandingkan dengan kutipan yang diambil dari John Steinbeck, terlihat bahwa karya John memiliki satu baris yang terdiri dari delapan kata. Pengutipan karya orang lain dalam sebuah sajak merupakan hal yang unik. John Steinbeck adalah seorang penulis dari Amerika. Karya-karyanya seperti *The Grapes of Wrath* (1939), *East of Eden* (1952), dan *The Winter of Our Discontent* (1961). Yang dikutip pada sajak di atas adalah novelnya yang berjudul *Sweet Thursday* terbit pada tahun 1954. Pengutipan pada sajak tersebut, seperti menggabungkan dua sajak yang berbeda. Bentuk enjambemen pada sajak Rita Oetoro semakin berwarna dengan kehadiran kutipan dari John Steinbeck.

Kata *apologia* dalam bahasa Indonesia berarti pembelaan. Pada bait pertama, penyair mengibaratkan tradisi sebagai tangga-tangga yang begitu panjang. Aku lirik merasa sia-sia dalam menjalani tradisi yang dirasakan melelahkan. Penulis mengartikan tradisi sebagai suatu pernikahan. Pada sajak tersebut, aku lirik merasa pengorbanannya dalam menelusuri tangga-tangga tradisi tersebut tidak berguna. Hal tersebut terlihat pada bait kedua yang dikutip dari novel *Sweet Thurday* yang artinya

> dimana ketidakpuasan dimulai?
> Anda cukup hangat, tapi Anda menggigil
> Anda sudah kenyang, namun kelaparan menggerogoti Anda

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

> Anda telah dicintai, namun kerinduan Anda mengembara di ladang baru.

Sajak tersebut mengungkapkan kekecewaan yang dirasakan aku lirik terhadap kekasihnya yang tidak bahagia dengan pernikahan mereka. Bentuk kekecewaan aku lirik tercermin bait kedua. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh aku lirik diajukan kepada kekasihnya. Penekanan terjadi pada akhir bait, yaitu *Anda telah dicintai, namun kerinduan Anda mengembara di ladang baru*. Kutipan tersebut menandakan bahwa terjadi perselingkuhan dalam sebuah hubungan karena di sisi lain, kekasihnya menyukai wanita lain. Kata *mengembara* dapat diartikan sebagai perjalanan atau pencarian dan *ladang baru* berarti tempat lain atau dalam hal ini, wanita lain. Bentuk pembelaan yang dilakukan aku lirik pada kata-kata*, anda sudah hangat, anda sudah kenyang*, dan *anda telah dicintai*. Aku lirik merasa telah menjalani tugasnya dalam memberikan yang terbaik bagi pasangannya, tetapi pasangannya tersebut tidak pernah puas. Dengan kata lain, aku lirik tidak ingin disalahkan dalam keretakan dalam pernikahannya. Oleh karena itu, ia mengajukan pembelaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa tema cinta yang diangkat oleh Rita Oetoro cukup beragam. Perjalanan kehidupan seseorang diceritakan secara kronologis dalam tema ini. Berawal dari kisah cinta antara sepasang kekasih yang dilanjutkan dengan pernikahan, lalu kehadiran seorang anak hingga sebuah pertengkaran dalam rumah tangga diceritakan oleh Rita Oetoro. Pada tema cinta, ternyata juga ditemukan istilah-istilah Kristen. Dilihat dari unsur stilistiknya, terdapat beberapa diksi atau pemilihan kata dalam bahasa asing. Penggunaan enjambemen hampir ditemukan pada setiap sajak di atas. Pemilihan kata seperti *nukilan*, *genesis*, dan *eksistensi* merupakan bukti bahwa penyair memiliki pengetahuan kosa kata yang banyak.

3.3 Tema Alam

Seperti yang telah disebutkan pada awal bab setelah membahas tema cinta, tema lainnya yang menonjol pada buku kumpulan puisi *Dari Sebuah Album* adalah tema alam. Rita Oetoro dikenal sebagai penyair yang sangat menjunjung tinggi tanah kelahirannya. Pada beberapa karyanya kerap ditemukan unsur-unsur

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

alam yang tidak lepas dari warna lokalitasnya. Kecintaannya terhadap daerah-daerah yang tidak hanya merupakan kota kelahirannya juga tertuang melaui sajak-sajaknya. Pada buku DSA, ditemukan delapan sajak yang mengandung tema alam, seperti "Tanah-tanahku", "Yogya", "Yogyakarta", "Pameran", "Kampung III", "Senja Hari", "Sketsa", dan "Angin Dusun". Berikut ini yang akah dibahas adalah "Kampung III" dan "Senja Hari".

Kampung III
– nashar
rumah-rumah kecil dalam temaram — adalah
kerinduan kami yang
belum selesai — akan suatu keabadian
sejati
(*DSA*, 1986: 19)

Pada sajak yang berjudul "Kampung III" penyair mendapat inspirasi dari koleksi lukisannya yang dibuat oleh Nashar (*Dari Negeri Poci 3*, 1996: 396). Dengan melihat lukisan tersebut mungkin penyair kembali teringat tentang kampung halamannya. Penggambaran sebuah kampung dengan menyebutkan *rumah-rumah kecil dalam temaram*. Hal tersebut membangkitkan imajinasi pembaca bahwa rumah-rumah di kampung belum ada listrik seperti di kota. Dalam sajak ini ditemukan bentuk metafora yaitu menggambarkan kampung sebagai *kerinduan kami yang belum selesai akan suatu keabadian sejati*. Berikut ini adalah kutipan sajak yang berjudul "Senja Hari"

Senja Hari
ranting-ranting yang liu berdesir
dalam cahaya keemasan yang
hampir pudar

dan hati pun runduk ke bumi
— ite missa est —
(*DSA*, 1986: 23)

Tema alam ditampilkan melalui kata-kata seperti *ranting-ranting*, *cahaya keemasan* dan *bumi*. Suasana yang dibangun dari sajak-sajak tersebut mendukung dalam memberikan efek yang tenang dan tenteram. Tema alam seperti ini menjadi penyegar bagi masyarakat kota yang selalu sibuk dengan hiruk pikuk kota. Dengan membaca sajak, secara tidak langsung alat indera kita dilatih untuk menangkap stimulus dan membuat imaji di dalam pikiran sehingga pikiran

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

menjadi lebih rileks. Tak tersirat keragu-raguan dalam membuat sajak. Ia tahu betul kata apa yang sesuai untuk menimbulkan efek yang ia inginkan. Pada akhirnya, kata tidak terjebak pada pemaknaan yang kosong. Bentuk metafora pada kata *cahaya keemasan* merujuk pada cahaya matahari. Penggambaran sifat berupa cahaya keemasan sangat tepat untuk mewakili sinar matahari yang memang berwarna kuning keemasan. Pada larik *hati pun runduk ke bumi* juga merupakan suatu pemilihan kata yang unik. Kata *runduk* lebih sering digunakan sebagai kata kerja dari padi. Berikut ini definisinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "run·duk *v*, me·run·duk *v* menunduk (spt padi yg sudah berbuah): *sbg ilmu padi, makin berisi makin ~"* (*KBBI*, 2008:1211). Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagai manusia, kita harus tetap rendah hati. Selanjutnya, sajak ditutup dengan bahasa Latin yang artinya *kirimkan*. Penyair sepertinya ingin pembacanya membagikan isi sajak tersebut kepada masyarakat sekitar jadi, pesan untuk tetap rendah hati dapat tersampaikan ke seluruh masyarakat.

Tema alam dapat ditemukan juga pada sajak yang berjudul "Tanah-tanahku".

Tanah-Tanahku
– tempat kelahiran adalah
setumpak tanah yang
tak bisa hilang dari
kenangan, ke mana
kau akan selalu
kembali –
(*DSA*, 1986: 12)

Pada sajak yang berjudul "Tanah-tanahku" terdapat perbandingan tentang tempat kelahiran. Digambarkan seperti *setumpak tanah yang tak bisa hilang dari kenangan*. Hal tersebut merupakan gambaran yang tepat mengenai suatu tanah kelahiran yang pada dasarnya memiliki hubungan erat dengan seseorang sehingga tidak dapat dilupakan begitu saja. Dalam sajak ini tersirat rasa cinta penyair dengan tanah kelahirannya. Selain itu, terdapat pula beberapa metafora implisit yang langsung menyebutkan benda pembandingnya tanpa menyebut benda pokoknya. Terlihat pada kata *jantung kota* pada sajak "Yogya" (*DSA*, 1986: 26). Organ *jantung* pada tubuh manusia secara biologis bertugas untuk mengatur peredaran darah ke seluruh tubuh yang artinya itu adalah pusat dari cara kerja

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

tubuh manusia. Sifat tersebut sama dengan istilah *jantung kota* yang sebenarnya adalah inti dari kota tersebut. Dengan menggunakan kata kiasan, suasana sajak dapat terbangun dan pembaca dapat dengan leluasa mengekplorasi imajinasinya sendiri. Di sini lah letak keistimewaan kata kiasan. Berbeda dengan perbandingan, metafora tidak menggunakan kata pembanding, seperti ibarat, seperti, atau laksana. Sudjiman menjelaskan, "metafora adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna di antaranya" (1993: 29).

Berikut ini yang akan dibahas adalah sajak "Yogya", "Yogyakarta", dan "Pameran".

Yogya
kota yang berkata dan cerita menggelak
di bidangnya pelarian-pelarian datang
malioboro penyusuran petualang seni
inilah jantung kota! Bicaralah!
sekali ada berita: yogya punya malam-malam tertentu
cerita tertumpah beku

yogya – kota paling asing
dimukimi wajah-wajah memburu senja
derai cemaranya bikin nafas tersendat
[…]
(*DSA, 1986: 26*)

Pada sajak "Yogya" kota dianggap dapat berkata dan bercerita. Lazimnya, kitalah yang dapat berbicara mengenai kota tersebut. Akan tetapi, *kota yang berkata dan bercerita* memiliki efek tertentu. Kota tersebut menyimpan kenangan bagi penyair. Ia tidak menyebutkan aku lirik pada sajak tersebut karena ia ingin membiarkan kota Yogya yang mendeskripsikan sendiri. Penggunaan personifikasi tersebut agar pembaca dapat mengerti secara utuh, seperti apakah kota Yogya yang dimaksud oleh penyair. Pada larik *cerita tertumpah beku* menggambarkan bahwa kata *beku* identik dengan kekal. Oleh karena itu, cerita yang ada akan selalu menjadi kenangan yang tidak akan terlupakan. Penjelasan berikutnya mengenai *wajah-wajah memburu senja*. Bentuk personifikasi kembali dijumpai di sini. Dalam imajinasi penyair, benda mati yang berada di alam, dari yang terlihat seperti pohon sampai yang tidak terlihat seperti angin dan suara, memiliki sifat yang sama seperti manusia. Wajah dianggap dapat memburu senja. Kata *wajah*

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

juga merupakan metafora dari orang-orang. *Memburu senja* dapat diartikan sebagai suatu usaha yang cukup keras, dan perlu dilakukan secara hati-hati dan kata *senja* identik dengan peluang atau kesempatan. Dalam satu hari, manusia jarang dapat merasakan waktu senja. Akibat kesibukan yang luar biasa, waktu senja tidak terasa, tiba-tiba malam sudah tiba. Oleh karena itu, senja merupakan saat-saat yang langka.

Yogyakarta
sepokok beringin tua yang
kesepian
merenungi silsilah
berkepanjangan
mengapa tergesa-gesa — senja hari
belum lagi tiba
(*DSA, 1986: 27*)

Pameran
daun-daun puring berwarna
senja – menggapaiku
untuk menghitung waktu

pada langit yang kelabu
sebuah salam:
adieu!
(*DSA*, 1986: 73)

Berikutnya pada sajak "Yogyakarta", pohon dianggap dapat merasakan kesepian dan dapat merenung seperti manusia. Pohon beringin dapat hidup hingga ratusan tahun lamanya, lebih lama dari pohon pada umumnya. Hal tersebut yang diambil penyair untuk menghidupkan kesan kesepian pada sajaknya. Kata *tua* juga dapat menimbulkan rasa kasihan bagi pembaca. Selain pohon beringin, Rita Oetoro juga "memberikan nyawa" kepada daun-daun puring yang *menggapai* aku lirik. "Puring adalah tanaman hias yang berkayu, bentuk daunnya bermacam-macam dan warnanya merah atau hijau bercak-bercak merah atau kuning" (*KBBI*, 2008: 1119). Daun pada tumbuhan digambarkan dapat melakukan hal yang dilakukan manusia. Yang demikian disebut dengan personifikasi atau pengorangan. Personifikasi terlahir karena kecenderungan manusia menganggap barang tak bernyawa mempunyai kegiatan-kegiatan, maksud-maksud dan nafsu-nafsu seperti yang ada pada dirinya (Jassin, 1978: 114). Pradopo juga memberikan penjelasan bahwa personifikasi seperti membuat hidup lukisan, di samping itu

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

memberi kejelasan beberan, memberikan bayangan angan yang konkret (Pradopo, 2009: 11).

Penulis mengintepretasikan sajak "Pameran" sebagai suatu protes terhadap kerusakan alam yang dilakukan manusia. *Daun-daun puring yang berwarna senja* merupakan perumpamaan dari tumbuhan yang hampir mati. Aku lirik pun tersadar setelah diingatkan untuk *menghitung waktu* bahwa kerusakan alam tidak dapat dibiarkan. *Pada langit yang kelabu* identik dengan suasana yang muram. Perusakan alam jika tidak dihentikan akan berakibat fatal bagi manusia itu sendiri. Jika hal itu benar-benar terjadi, sebuah salam *selamat tinggal* dapat diucapkan kepada kehidupan di dunia.

Sajak berikutnya yang akan dibahas, yaitu "Angin Dusun".

Angin Dusun
kami orang-orang pedataran
jauh dari pantai dari gunung
subur tanah sumber perut kami
sawah-sawah dan kebun kelapa
hati kami tersangkut di dalamnya
kami orang-orang pedataran
di sini hidup kami mati kami
(*DSA*, 1986: 25)

Suasana alam lebih terasa karena banyak terdapat kata khusus mengenai alam, seperti *subur tanah, pantai, gunung, sawah,* dan *kebun kelapa*. Penyair mendeskripsikan bagaimana kehidupan masyarakat pedataran, apa saja mata pencaharian mereka. Kecintaan mereka pada tanah kelahirannya terlihat pada bagian *hati kami tersangkut di dalamnya*. Mereka merupakan orang-orang yang sangat mensyukuri hidup dan sangat mencintai tanah leluhurnya. Mereka setia dengan identitasnya sebagai masyarakat pedataran sehingga tidak perlu pergi merantau karena pada larik terakhir disebutkan bahwa, *di sini hidup kami mati kami*. Secara tidak langsung, pembaca ikut merasakan suasana yang dilukiskan penyair pada sajak tersebut. Bentuk enjambemen juga terlihat pada sajak tersebut. Biasanya kalimat kedua merupakan kalimat penjelas dari kalimat pertama. Misalnya dalam menggambarkan orang pedataran, penyair menjelaskan lagi di kalimat berikutnya, yaitu *jauh dari pantai dan gunung*.

Penyair saat membuat sajak-sajak bertemakan alam lebih sering mengangkat alam tersebut sebagai pelakunya. Penggunaan enjambemen juga

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

terlihat hampir di semua sajak bertema alam. Unsur stilistik lainnya paling sering digunakan adalah personifikasi. Hal tersebut berkaitan dengan dengan tokoh yang bukan merupakan manusia, tetapi dapat bertindak seperti manusia.

3.4 Tema Religiusitas Kristen

Sebagai seorang yang beriman, tema religiusitas sering dipakai penyair dalam membuat sajak. Secara tidak langsung, agama menjadi dasar inspirasinya. Religiusitas adalah kadar keimanan seseorang pada Tuhan sesuai dengan ajaran agamanya masing2, dalam semua agama diimani bahwa semua yang diperoleh manusia adalah berkat pemberian Allah. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam karya-karya sastra biasa digunakan kata-kata yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini, tema religiusitas yang dibahas berkaitan dengan agama Kristen. Pemilihan kata sangat berpengaruh terhadap pembentukan sebuah imaji dalam masyarakat. Misalnya, pada kata-kata seperti syariah, pahala, dan fitrah mengingatkan kita pada agama Islam, sedangkan pada kata kudus, Bapa, dan gereja merujuk pada agama Kristen. Dari 63 sajak yang terdapat pada buku DSA, terdapat 11 sajak yang mengandung warna Kristen. Sajak-sajak tersebut adalah "In Solitude", "Juni 1967", "Kepada J. Tirtowinoto S. Y", "Interlude". "Sanctuary". "Tentang Orestes", "I — 1978", "Sint Carolus", "Requiem", "Jakarta" dan "Euphoria".

Ada beberapa penggunaan istilah yang dapat menggambarkan warna Kristen. Dalam beberapa sajak Rita Oetoro ditemukan penyebutan kata Tuhan dengan kata pengganti, Bapa. Hal tersebut sejalan dengan bagian pengantar buku *Nyanyian Hening Senjakala*. H. B. Jassin mengatakan bahwa, "Rita Oetoro sampai pada Tuhan melalui bimbingan Bapak Suci dan sampai pada kekayaan Tuhan lalu lebur dalam gaib-Nya" (1996: v). Untuk mengetahui bagaimana Rita Oetoro memaparkan tema religuisitas, sajak pertama yang akan penulis analisis berjudul "Tentang Orestes".

Tentang Orestes
[…]
dan — siapa
di antara kita yang
akan menghadap sang *bapa*, menatap wajahnya
mengadu padanya

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

akan hati yang
resah – yang selalu mendambakan
kedamaian sejati?

siapakah – pemilik
bumi tercinta ini:
sang *kelana* atau
dia yang puas *terlena*
dalam sebuah ruang
kecil – yang
dengan tenteram dihuninya?
[…]
(*DSA*, 1986: 65)

Sajak di atas memiliki arti yang sangat mendalam. Penggunaan kata *kelana* yang memiliki arti mengadakan perjalanan kemana-mana tanpa tujuan tertentu (Pusat Bahasa, 2008: 651), dinilai menyindir orang-orang yang terlalu sibuk melakukan pekerjaan, tetapi tidak tahu kemana arah tujuan hidupnya. Kata tersebut juga diikuti dengan kata *terlena* yang merujuk kepada orang-orang yang terlalu asyik bersenang-senang tanpa melakukan hal yang berguna. Kedua sifat tersebut dimiliki manusia pada umumnya, pilihan kata yang tepat untuk menggambarkan kehidupan. Penggunaan kata yang pas karena didukung oleh persamaan rima, sama-sama memiliki akhiran –na. Sajak-sajak Rita Oetoro jarang ditemukan rima. Ini hanyalah salah satunya.

Sajak "Tentang Orestes" menceritakan perasaan aku lirik bahwa hanya kepada Tuhan, manusia dapat meminta segala hal, termasuk kedamaian sejati yang didambakan setiap manusia. Tuhan juga dianggap sebagai tempat mengadu jika ada masalah-masalah kehidupan. Aku lirik sepertinya tidak siap untuk bertemu langsung dengan Bapa. Ia sempat bertanya *siapakah di antara kita?* Keraguan tersebut timbul karena sebenarnya ia belum siap untuk menceritakan semua keresahannya.

Yang menarik dari sajak tersebut adalah mengenai referensi. Ada beberapa penyebutan yang merujuk pada hal-hal di luar teks dan memerlukan pengetahuan tambahan pembaca untuk memahami teks tersebut. Referensi terkait dengan kata-kata di luar teks. Misalnya kata *Orestes* pada sajak "Tentang Orestes" merupakan tokoh pada mitos Yunani Kuno. Ia digambarkan sebagai penakluk gunung. Hal

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

tersebut sesuai dengan pengelana yang disebutkan sebelumnya. Pemahaman di luar teks sangat penting untuk memahami puisi.

Berikutnya sajak-sajak "I—1978" dan "Sanctuary" juga terdapat penyebutan bapa dalam penulisannya. Dalam kedua sajak ini tersirat sebuah pesan untuk pembaca. Berikut ini adalah kutipannya,

I — 1978
'I am the way' sabda
sang *bapa*
dan engkau, sudah lama
mengerti akan
maknanya
(*DSA*, 1986: 71)

Sanctuary
dalam setiap ihwal – hanya
ada satu jalan menuju *tuhan*:
'tetap setia dan jujur – kepada
diri sendiri – kepada
apa yang kau rasa
paling luhur dalam budimu'
dan jalan akan lapang terbentang di depanmu.
(*DSA*, 1986: 36)

Pada sajak tersebut terlihat bahwa Rita Oetoro menggunakan kata *Tuhan* dan *Bapa* pada puisinya. Kata *Bapa* merupakan sebutan lain untuk menyebut Allah. Ini adalah ciri khas pada umat Kristen. Mereka menyebut Bapa kepada Allah karena mengikuti Yesus yang menyebut Bapa kepada Allah. Penggunaan bahasa Inggris pada sajak yang pertama dapat dimengerti dengan baik. *I am the way* artinya Bapa merupakan jalannya atau dapat disebut juga sebagai petunjuk. Bagian *dan engkau sudah lama mengerti maknanya* merupakan sindiran terhadap orang-orang yang sudah mengetahui bahwa apa yang dikatakan oleh Bapa merupakan hal yang baik, tetapi masih banyak orang yang tidak menurutinya. Pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya membuat karya tersebut selain memiliki fungsi keindahan, juga bermanfaat bagi pembacanya sesuai dengan prinsip *dulce et utile* yang dikemukakan Horatius dalam A. Teeuw (2003: 7).

Pada sajak "Sanctuary" yang artinya tempat suci terdapat nasihat yang dapat diambil oleh pembaca yaitu, mengenai kesetiaan dan kejujuran karena itu merupakan kunci kebaikan. Dua hal itu juga merupakan sifat dasar yang harus dimiliki seseorang. *Jalan menuju Tuhan* berarti proses untuk menjadi yang lebih

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

baik dengan menjalani perintah Tuhan. Sajak tersebut dilanjutkan dengan *jalan akan lapang terbentang di depanmu* yang artinya bagi siapa pun yang berjalan di jalan yang benar, maka akan diberikan kemudahan dalam hidupnya. Secara keseluruhan, penyair tidak menyebutkan aku lirik pada sajaknya. Sajak ini memang dibuat dengan tujuan untuk memberikan nasihat kepada pembaca agar senantiasa ingat untuk selalu berbuat kebaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam kedua sajak tersebut terdapat penggunaan bahasa Inggris. Penyair biasa menggunakan istilah atau kata-kata dalam bahasa asing. Penggunaan kata-kata dalam bahasa asing ini pun bertujuan agar dapat memberi efek puitis. Dalam hal ini, penyair bermaksud agar karyanya dapat dimengerti oleh kalangan luas dan memberi efek universal. Dapat dipahami jika sebagai warga dunia, Rita Oetoro menggunakan bahasa asing untuk membantunya dalam menyampaikan pesan melalui puisi. Misalnya pada sajak berikut ini.

In Solitude
– for home is
where love and
forgiveness are
always full to the brim –

dan apa yang telah
dikuduskan
tidak akan pernah
bisa dipatahkan
(*DSA*, 1986: 53)

Sajak yang terdiri dari dua bait yang masing-masing baitnya berisi empat baris ini diawali dengan tulisan berbahasa Inggris. Penyair juga memakai bahasa Inggris dalam membuat judul. *In Solitude* artinya adalah dalam kesendirian. Pada baik pertama penyair menggambarkan rumah sebagai tempat yang penuh dengan cinta dan pengampunan. Kata *home* atau rumah pada sajak tersebut merupakan bentuk metafora, dapat diartikan sebagai tempat tinggal atau bahkan tempat beribadah. Tidak sedikit umat beragama yang menganggap tempat beribadah sebagai *rumah*. Penulis berpendapat seperti itu karena pada bait kedua terdapat kata *dikuduskan* yang berarti yang disucikan. Oleh karena itu, terdapat keselarasan antara tempat ibadah sebagai rumah karena tempat tersebut merupakan tempat yang disucikan

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

dan tidak bisa diingkari keberadaannya. Bentuk yang sama juga ditemukan pada sajak lain yang berjudul "Interlude".

Interlude
– toujours, quand
  on connait l'amour
  on connait aussi les pleurs –
(dr. h.r. van heekeren)

taman eden yang tersisa – sejak
apel pertama dipetik
ialah sebuah garasi tua dan
caci maki keluarga

adam —
cintai daku
kini dan selalu
(DSA, 1986: 32)

Pada kedua sajak tersebut terlihat bahwa Rita Oetoro memiliki pengetahuan yang luas mengenai bahasa asing. Tidak hanya satu atau dua kata, tetapi ia mampu membuat satu bait tulisan berbahasa asing. Tidak dapat dipungkiri latar belakang seorang penyair memang penting dalam pembuatan puisi. Sebagai lulusan Sastra Inggris, ia memang menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa Inggris. Selain itu, dalam beberapa sajaknya juga terdapat kata-kata dalam bahasa Perancis maupun Latin. Hal ini dapat menjadi nilai positif bagi penyair. Dengan kutipan dari dr. H. R. Van Heekeren juga bukan tanpa alasan, nama tersebut adalah nama seorang arkeolog Belanda yang lahir di Semarang dan lebih banyak memusatkan penelitiannya di Indonesia. Ia juga penulis buku *Bronze-Iron Age of Indonesia*[1]. Sepertinya Rita Oetoro mengeluarkan segala pengetahuan yang ia miliki untuk memperkaya sajak buatannya. Di sisi lain, penulis sangat menyayangkan dengan penulisan bahasa asing yang terlalu beragam dan sulit mencari artinya. Berbeda dengan penyair lain yang memberikan catatan kaki pada kata-kata yang sulit dimengerti, Rita Oetoro tidak memberikan keterangan apa pun di luar teks. Kehadiran bahasa asing tersebut pada akhirnya memiliki dampak negatif karena hal itu dapat menjadi sebuah kendala bagi

[1] Keterangan mengenai dr. H.R. Van Heekeren diambil dari situs *Netherlands Institute for Advanced Study in the Humanities and Social Science*.

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

pembaca yang tidak mengerti bahasa asing. Terlihat pula bahwa penggunaan bahasa asing tidak memiliki efek pada pembentukan rima. Pada akhirnya, pembaca tidak dapat menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Oleh sebab itu, penggunaan kata dalam bahasa asing itu harus sudah dikenal umum atau sudah populer.

Dilihat dari judulnya, kata *interlude* artinya adalah waktu jeda atau selingan. Pada bait pertama yang ditulis dengan bahasa Perancis memiliki arti bahwa *selalu ketika kita ketahui cinta dikenal sebagai tangisan*. Unsur religiusitas Kristen tampak pada bait berikutnya pada kata taman eden dan Adam. Taman eden merupakan tempat tinggal Adam sebelum bersama Hawa sebelum mereka diusir oleh Allah karena memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Penyair memasukkan referensi mengenai peristiwa tersebut ke dalam sajaknya.

Pada bait kedua, terlihat jelas bentuk enjambemen. Sebenarnya bait tersebut merupakan satu kalimat, *taman eden yang tersisa – sejak apel pertama dipetik ialah sebuah garasi tua dan caci maki keluarga*. Perumpamaan *sejak apel pertama dipetik* memiliki keterkaitan dengan peristiwa diusirnya adam dan hawa dari surga ke bumi. Penggambaran bumi tentu tidak seindah dengan surga, begitu pula dengan sajak tersebut yang menggambarkannya dengan *garasi tua dan caci maki keluarga*. Aku lirik diceritakan memiliki masalah dengan keluarganya. Terdapat bentuk yang sangat kontras pada kata *taman eden* dan *garasi tua*. Taman Eden yang identik dengan surga dan keindahan dikontraskan dengan penggambaran *garasi tua* yang identik dengan sesuatu tempat yang kotor dan tidak terurus. Ditambah dengan kata *caci maki keluarga* yang menggambarkan bahwa garasi merupakan lambang dari sebuah rumah tangga. Bentuk enjambemen juga terlihat pada sajak penutup yaitu *Adam, cintai daku kini dan selalu*. Kata Adam merupakan lambang dari kekasihnya. Di saat keadaan tidak kondusif, aku lirik seperti meminta dukungan dari kekasihnya dengan cara tetap mencitainya sampai kapanpun.

Contoh lainnya adalah sajak "Juni 1967" yang menceritakan pengalaman pahit saat kehilangan seorang anak karena sudah dipanggil oleh Tuhan YME. Ujian yang datang dari Tuhan tentu harus disikapi dengan lapang dada karena

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

pada dasarnya, semua yang ada di dunia ini hanyalah titipan dari-Nya. Penulis menganggap sajak ini memiliki hubungan dengan sajak "Kemuning, Sebuah Jalan" dan "Nukilan" yang sudah dibahas pada subbab tema cinta karena mungkin rasa sayang aku lirik pada sajak tersebut karena aku lirik pernah merasakan keguguran. Berikut ini adalah kutipannya,

> **Juni 1967**
> kembali seorang anak kita
> pergi ke surga
>
> dan hari-hari jadi kelabu
> peganglah tanganku
>
> apa sebenarnya
> yang dikehendaki *tuhan*
> atas kita?
> (*DSA*, 1986: 35)

Kehilangan seorang anak merupakan momen terberat bagi calon orang tua. Di situlah aku lirik mempertanyakan semua kehendak Tuhan kepada dirinya. Di saat manusia merasa hari-hari kelabu ia hanya meminta *peganglah tanganku* di situlah terletak kepasrahan manusia yang tidak bisa mengubah apa yang sudah ditakdirkan Tuhan. Warna Kristen terlihat pada bait pertama. Pemilihan kata *pergi ke surga* merupakan ciri dari kepercayaan umat Kristiani. Mereka memilki keyakinan bahwa manusia berasal dari surga dan akan kembali kesana jika sudah meninggal. Hal tersebut menguatkan tema Kristen pada sajak ini. Ketika merasa kehilangan, kata *kelabu* merupakan kiasan yang tepat untuk menggambarkan perasaan yang diliputi kesedihan karena merasa kehilangan seseorang yang dicintainya. Sajak ini ditutup dengan sebuah pertanyaan *apa sebenarnya yang dikehendaki Tuhan atas kita.* Pertanyaan tersebut dapat menjadi renungan bagi pembaca sebenarnya apa yang diinginkan Tuhan karena sampai kapanpun itu akan menjadi misteri. Kematian merupakan rencana Tuhan yang tidak dapat diketahui manusia.

Merambah dari satu sajak ke sajak berikutnya dalam buku *Dari Sebuah Album* pembaca seperti ikut melakukan perjalanan penyair. Pengalaman batin penyair dituangkan melalui sajak satu demi satu. Sebagai penutup dari buku ini, terdapat sajak yang juga kuat dengan unsur Kristen berjudul "Requiem".

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

Requiem
dari tiada — kembali
kepada ketiadaan
dari ada — menjelma
ke dalam keabadian

bila akhir tiba
relakan jasadku — bagi
ilmu kedokteran dan lembaga kemanusiaan
(DSA, 1986: 74)

Requiem adalah istilah untuk menyebutkan misa orang meninggal. Bagi umat Kristen, requiem merupakan rangkaian doa yang dilakukan untuk menghormati atau mengiringi seseorang yang meninggal. Sajak ini seperti sebuah teks pembuka untuk mengantar seseorang ke tempat pemakaman. Pada baris pertama, terdapat filosofis yang kuat mengenai asal mula manusia yaitu dari tiada kembali kepada ketiadaan. Memang pada dasarnya, manusia tidak memiliki wujud hingga pada akhirnya saat meninggal wujud tersebut kembali lagi kepada ketiadaan. Lanjut ke baris kedua yang membicarakan jiwa manusia atau bisa disebut dengan ruh. Sebagai umat beragama, ruh manusia diyakini akan kekal selamanya dalam dunia lain yang disebut dengan dunia akhirat. Dan pada bait kedua, terdapat pesan yang lugas mengenai aku lirik yang sangat mulia. *Bila akhir tiba* merupakan kiasan dari kematian. Aku lirik ingin saat ia meninggal, ia ingin berguna bagi manusia lain dengan cara mendonorkan badannya untuk orang yang membutuhkan. Entah disengaja atau tidak, penyusunan sajak dalam buku *Dari Sebuah Album* ditutup dengan baik. Dengan penempatan sajak ini di akhir, seperti menandakan bahwa kehidupan penyair dalam buku tersebut juga berakhir seperti sajak "Requiem".

Setelah membaca sajak-sajak yang mengandung unsur religiusitas Kristen, dapat terlihat bahwa hubungan aku lirik terjadi tidak hanya dengan Tuhan, tetapi juga dengan Bapa. Hubungan antarmanusia juga diangkat oleh Rita Oetoro. Selain itu, pada tema ini, penyair lebih banyak memberikan pesan untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik. Jika dilihat dari unsur stilistik, bentuk enjambemen masih sering ditemukan. Bentuk referensi mengenai nama tempat dan tokoh juga digunakan untuk mengacu pada sebuah peristiwa. Pada pemilihan kata, penyair cenderung memakai bahasa asing. Bahasa asing yang digunakan pun bervariatif, seperti bahasa Inggris, Perancis dan Latin.

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

BAB 4
KESIMPULAN

Setelah mengetahui sosok Rita Oetoro dan karya-karyanya yang tersebar di berbagai media massa maupun di buku kumpulan puisi, dapat disimpulkan bahwa Rita Oetoro adalah seorang penyair yang produktif, delapan judul buku telah ia buat ditambah lagi dengan enam judul antologi puisi yang memuat karyanya. Kepengarangannya hingga saat ini sudah melewati empat dasawarsa, sebuah kurun waktu yang cukup panjang bagi penyair untuk membuktikan eksistensinya. Puisi Rita Oetoro mulai muncul di surat kabar sejak tahun 1957. Namanya digolongkan ke dalam penyair periode tahun 1960-an. Karya-karyanya memang tidak banyak dibicarakan oleh kritikus yang memiliki pengaruh besar, tetapi cukup mendapat tanggapan positif dari kalangan tertentu. Selain buku yang ia tulis sendiri, karyanya juga sering dimuat di berbagai buku antologi puisi. Yang lebih menarik lagi, Rita Oetoro merupakan penyair yang cukup sering mengajak penyair lain membuat buku kumpulan puisi, seperti Piek Ardijanto Soeprijadi, S. Saiful Rahim, Mudji Sutrisno, dan Diah Hadaning. Selain penyair, ia juga merupakan wartawan dan editor sebuah buku berjudul *Titik Debu di Biru Semesta* karangan Agus Budiyanto.

Berdasarkan pengamatan terhadap puisinya, dapat disimpulkan bahwa Rita Oetoro memiliki pengetahuan yang luas khususnya dalam hal kesusastraan dunia. Tidak hanya fasih dalam memakai bahasa asing, ia juga mengenal beberapa nama seperti arkeolog, dr. Van Heekeren dari Belanda dan John Steinback, penulis novel dari Amerika. Selain itu, ia juga menyebut referensi dari tokoh dalam mitos Yunani. Kreativitasnya sangat terlihat dalam pemilihan kata maupun dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

Secara stilistik pada sajak Rita Oetoro cenderung terdapat enjambemen yang sepertinya sudah menjadi ciri khasnya. Selain itu, sajak-sajak Rita Oetoro cenderung pendek-pendek. Melalui bait yang pendek-pendek itu, ia mampu merangkainya dengan diksi yang tepat sehingga tidak ada kata yang tidak bermakna dalam sajaknya. Jika melihat hubungan antara unsur stlistik dan tematik, penulis dapat memberikan gambaran bahwa pada tema religiusitas yang

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

bernuansa Kristen, Rita Oetoro cukup sering menggunakan bahasa asing dalam menyampaikan makna, baik dari bahasa Latin, Inggris, maupun Perancis. Pada pembahasan sebelumnya, ditemukan sebelas sajak yang memiliki tema religiusitas Kristen, sedangkan tema cinta berjumlah sembilan sajak dan tema alam berjumlah delapan sajak. Oleh karena itu, tema religiusitas lebih dominan daripada tema cinta dan tema alam.

Jika dilihat dari unsur tematik dan stilistik, Rita Oetoro cenderung menggunakan bentuk personifikasi untuk membangun suasana dalam sajak yang bertema alam. Di sisi lain, pada sajak yang dominan dengan unsur religiusitas, yang lebih menonjol adalah pada diksi dalam bahasa asing. Uniknya, pada sajak bertema cinta, penggunaan bahasa asing dan personifikasi sama banyaknya. Hal tersebut cukup menjelaskan bahwa terjadi hubungan yang erat antara stilistik dan tematik.

Sebagai seorang penyair, Rita Oetoro tergolong penyair yang matang. Ia sudah menemukan warnanya tanpa terjebak dalam bayang-bayang penyair lain. Meskipun tema yang diangkat merupakan tema yang sering juga diangkat oleh wanita penyair lain, tema tersebut menjadi lebih menarik jika dikemas oleh Rita Oetoro. Dengan bentuk enjambemen, sajaknya terasa padat dan berisi. Pemilihan kata yang kreatif juga membuat sajaknya kaya dengan kosa kata. Setelah mempertimbangkan segala aspek, Rita Oetoro lewat bukunya yang berjudul *Dari Sebuah Album* dapat memberikan warna pada dunia perpuisian di Indonesia.

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 1996. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Djojosuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi: Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa.

Hadaning, Diah dan Rita Oetoro. 1995. *Nyanyian Hening Senjakala*. Jakarta: Pustaka Sastra.

Heraty, Toety. 1995. *Nostalgi, Transendensi.* Jakarta: Grasindo.

Hutagalung, M. S. 1989. *Sajak-sajak dalam Analisis*. Jakarta: Tulila.

Jassin, H. B. 1961. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.

Kratz, Ernest Ulrich. 1988. *A Bibliography of Indonesia Literature in Journals*. Trans. *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oetoro, Rita. 1986. *Dari Sebuah Album*. Jakarta: Balai Pustaka.

---------- dan Piek Ardijanto Soeprijadi. 1994. *Kawindra-Kawindra*. Jakarta: Pustaka Sastra.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahardi, F, ed. 1996. *Dari Negeri Poci 3.* Jakarta: Pustaka Sastra.

Rampan, Korrie Layun. 1984. *Kesusastraan Tanpa Kehadiran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.

Rebecca, Helena. 2001. *Warna-warna Kristen dalam Sajak-sajak Fridolin Ukur*. Depok: Universitas Indonesia.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Teeuw, A. 1983. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

----------. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman. J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Daftar sumber dari surat kabar:

Saraswati, W.P. "Sangkala Sebuah Potret". *Harian Terbit*. 9 Mei. 1993: 6

Cinta, alam dan ..., Astri Dwitania, FIB UI, 2011

Suryanto, Lucianus Bambang. "Sajak-Sajak Impresif Rita Oetoro". *Berita Buana.* 2 juni. 1987: 4.

Yohani, Ita. "Rita Oetoro, Dari Sebuah Album, Sangkakala". *Sarinah*. 29 Juni-12 Juli. 1992: 57.

Daftar sumber dari internet

"H.R. Van Heekeren". *Netherlands Institute for Advanced Study in the Humanities and Social Science*. <http://www.nias.knaw.nl/Pages/NIA/13/098.bGFuZz1FTkc.html>